

**PERAN MEDIA INTERNET DALAM MEMBENTUK SIKAP
KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN PAI**

TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar

Magister Pendidikan (M.Pd)



HAMILATURROYYA

NIM: 24620023

FAKULTAS AGAMA ISLAM

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTER SUDIRMAN

KAB. SEMARANG

TAHUN 2026

ABSTRAK

HAMILATURROYA. Peran Media Internet dalam Meembentuk Sikap Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI.

Kata Kunci: Internet, Kemandirian Belajar, Pendidikan Agama Islam, MTs Yaspi Pakis Magelang

Perkembangan teknologi informasi, khususnya internet, telah membuka peluang baru dalam dunia pendidikan, termasuk dalam mendorong kemandirian belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran media internet dalam membentuk sikap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di MTs Yaspi Pakis Magelang.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Waka Kurikulum, Guru PAI, serta peserta didik, didukung data dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan internet belum berjalan secara optimal untuk membentuk sikap kemandirian belajar PAI. Meskipun peserta didik memiliki akses gawai pribadi dan memanfaatkan Google, YouTube, serta WhatsApp saat mengerjakan tugas di rumah, pemanfaatan tersebut lebih sering ditujukan untuk mata pelajaran lain, sedangkan untuk PAI masih sangat jarang dilakukan secara mandiri dan rutin umumnya baru saat ada perintah atau tugas. Di madrasah, akses internet hanya tersedia di laboratorium komputer, sehingga ruang pembiasaan belajar mandiri PAI menjadi terbatas. Para guru pun belum sepenuhnya mengoptimalkan pendampingan pemanfaatan internet untuk pembelajaran PAI. Faktor pendukung meliputi ketersediaan gawai pribadi, semangat peserta didik, inovasi guru, serta dukungan sarana madrasah. Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan kuota dan ketidakstabilan jaringan, literasi digital yang masih rendah, kecenderungan teralihkan ke hiburan digital, keterbatasan akses internet di sekolah, serta kekhawatiran dan kurangnya pendampingan orang tua di rumah.

Temuan ini membuktikan adanya masalah nyata di lokasi penelitian, sehingga diperlukan upaya peningkatan pemanfaatan internet yang lebih terarah dan sinergis antara pihak madrasah, guru, peserta didik, maupun orang tua agar kemandirian belajar PAI dapat tumbuh secara maksimal.

ABSTRACT

HAMILATURROYA. The Role of Internet Media in Enhancing Students' Learning Independence in Islamic Religious Education Subjects.

Keywords: Internet, Learning Independence, Islamic Religious Education, MTs Yaspi Pakis Magelang

The development of information technology, especially the internet, has opened up new opportunities in the field of education, including in encouraging students' independent learning in Islamic Religious Education subjects. This study aims to describe the role of internet media in shaping students' independent learning attitudes in Islamic Religious Education (PAI) subjects and to identify the supporting and inhibiting factors at MTs Yaspi Pakis Magelang.

This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with the Vice Principal for Curriculum, PAI teachers, and students, supplemented by documentary records.

The research results show that the use of the internet hasn't been running optimally to shape independent learning attitudes in PAI. Although students have access to personal devices and use platforms such as Google, YouTube, and WhatsApp when completing assignments at home, such usage is more commonly directed at other subjects. For PAI, independent and regular internet use remains very rare, generally occurring only when assigned or required to complete a specific task. At the madrasah, internet access is limited to the computer laboratory, which restricts opportunities to build independent learning habits in PAI. Teachers also have not fully maximized guidance on internet utilization for PAI instruction. Supporting factors include the availability of personal devices, students' enthusiasm, teacher innovation, and facility support from the madrasah. Inhibiting factors include limited data plans and unstable network connectivity, low levels of digital literacy, a tendency to shift toward digital entertainment, restricted internet access at school, as well as parental concerns and a lack of parental supervision at home.

These findings confirm real-world challenges at the research site. Therefore, more structured and collaborative efforts involving the madrasah, teachers, students, and parents are needed to improve internet utilization, so that learning independence in PAI can develop to its full potential.



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam Undaris
di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama : Hamilaturroyya
NIM : 24620023
Program Studi : MPAI
Judul : Peran Media Internet Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI

Kami menyetujui bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ungaran, 11 Maret 2026

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ida Zahara Adibah, M.S.I.

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.

NIDN. 0606077004

NIDN. 0604028101



YAYASAN UNDAIRIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i:

Nama : Hamilaturroyya

NIM : 24620023

Judul : Peran Media Internet Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI.

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Jumat Tanggal Enam Belas Bulan Oktober Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua Sidang Dr. Purwoko., M.Pd	
2.	Sekretaris Sidang Dr. H. Imam Anas Hadi., M.S.I	
3.	Pembimbing 1. Dr. Ida Zahara Adibah., M.S.I. 2. Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.	1. 2.
4.	Penguji 1 Dr. Zaenal Abidin, M.P.I	
5.	Penguji 2 Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd	

Semarang, 16 Oktober 2026
Dekan Fakultas Agama Islam,



Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I

NIDN: 0604028101



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Hamilaturroyya

NIM : 24.62.0023

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Media Internet dalam Membentuk Sikap Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. (Khasanah, 2020 : 7)

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Ungaran, 16 Oktober 2026
Yang Menyatakan,


Hamilaturroyya
NIM. 24620023

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

(QS, Al Insyiroh : 6)

Ilmu itu cahaya, Allah berikan kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan cahaya ilmu tidak akan diperoleh dengan kemudahan serta kemalasan.

(Ali bin Abi Thalib r.a.)

Allah adalah sebaik-baiknya pengelola takdir. Apa yang ditetapkan-Nya adalah yang terbaik untuk manusia. Percayakan semua pada-Nya dan semua akan indah tepat pada waktunya, Karena Allah mengetahui apa yang tidak kita ketahui.

PERSEMBAHAN

Mengucap syukur yang tak terhingga kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, keberkahan ilmu, kemudahan serta kekuatan sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini.

Sholawat beserta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassallam, teladan terbaik dalam menuntut dan menyebarkan ilmu, serta inspirasi sepanjang perjalanan saya.

Saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, yang tak pernah luput mendoakan, mengikhtiyari, menyayangi, serta mendukung dalam menuntut ilmu serta berbagai hal dalam hidup. Segala cinta kasih, pengorbanan dan untaian doa kalian adalah anugerah yang tak terhingga dari Allah SWT yang selalu memberkahi setiap langkah saya.
2. Suami tercinta, mas Ahmad Fuad Rosyadi S. Sos.I, imam sekaligus penopang jiwa, yang senantiasa mendukung, menyemangati dan mendoakan di setiap proses perjalanan ini. Terima kasih atas segalanya yang tak terhingga.
3. Anak-anak tercinta, Mikail dan Nufail, penyemangat utama untuk berjuang dalam ilmu agar dapat menjadi madrasah yang layak bagi mereka dan kelak insyaAllah bisa menjadi salah satu jembatan mereka meraih kesuksesan di jalan Allah SWT. Aamiin...
4. Keluarga, kakak adik serta anak-anak yang selalu memberi semangat di saat lelah, untuk selalu berjuang dengan lillah.
5. Guru-guru saya, khususnya Dosen Pembimbing, yang telah membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi dengan penuh ketulusan. Semoga Allah membalas kebaikan beliau dengan pahala yang berlimpah.
6. Siswa-siswi MTs Yaspi Pakis Magelang, subjek sekaligus inspirasi utama penelitian ini, semoga upaya ini menjadi langkah kecil untuk mendorong kalian tumbuh mandiri dalam menuntut ilmu agama, memanfaatkan segala kemajuan teknologi untuk kebaikan.
7. Teman-teman dan rekan sejawat, yang selalu ada dalam suka maupun duka, memberikan semangat dan dukungan tulus hingga karya ini rampung.

Semoga tesis ini bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik melalui pemanfaatan teknologi yang positif dan bermanfaat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Peran Media Internet dalam Membentuk Sikap Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Yaspi Pakis Magelang” dengan lancar hingga selesai. Sholawat dan salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi akhir zaman, Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, suri tauladan seluruh umat Islam yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju cahaya ilmu yang terang benderang.

Tesis ini merupakan salah satu syarat penyelesaian studi program Sarjana/Magister pada bidang Pendidikan Agama Islam. Tesis ini disusun sebagai wujud implementasi sistematis antara teori yang telah dipelajari selama masa perkuliahan dengan penelitian nyata di lapangan, guna menjawab permasalahan nyata terkait pemanfaatan media internet dan kemandirian belajar peserta didik. Melalui karya ini, penulis berupaya menganalisis, menginterpretasikan data, serta memberikan gambaran dan saran yang bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital.

Adapun tujuan penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister/Sarjana Pendidikan Agama Islam. Selain itu, untuk mengidentifikasi sejauh mana peran media internet dapat mendorong kemandirian belajar peserta didik, serta menemukan faktor pendukung dan penghambatnya, sehingga dapat dihasilkan langkah-langkah yang tepat agar pemanfaatan teknologi memberikan manfaat maksimal bagi pembelajaran PAI. Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari dukungan, doa, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- a. Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), Ibu Dr. Ida Zahara Adibah., M.S.I. beserta segenap jajarannya, yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan belajar yang baik selama masa studi.
- b. Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi., M.S.I. beserta jajarannya, yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian serta dorongan semangat kepada penulis.
- c. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. Zainal Abidin., M.P.I yang telah memberikan arahan, motivasi dan kemudahan dalam penyusunan tesis ini.

- d. Ibu Dr. Ida Zahara Adibah., M.S.I dan Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi., M.S.I selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktu, membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan yang sangat berharga hingga tesis ini dapat terselesaikan.
- e. Bapak Dr. Zainal Abidin., M.P.I, Ibu Dr. Uswatun Khasanah., M.Pd.I, serta Bapak Dr. Purwoko., M.Pd, selaku Dewan Penguji serta Seluruh Dosen Program Studi MPAI Fakultas Pendidikan Agama Islam UNDARIS yang telah mendedikasikan ilmu dan pengalaman kepada penulis, menjadi bekal berharga untuk pengembangan diri dan keilmuan.
- f. Kepala MTs Yaspi Pakis Magelang, Ibu Waka Kurikulum, Bapak/Ibu Guru, serta seluruh peserta didik yang telah menerima dan membantu penulis selama pelaksanaan penelitian dengan penuh keramahan dan keterbukaan.
- g. Rekan-rekan mahasiswa dan sahabat, yang senantiasa memberikan semangat, berbagi cerita, dan saling menguatkan dalam suka maupun duka.
- h. Kedua orang tua, suami, anak-anak serta keluarga tercinta, yang doa dan kasih sayang menjadi kekuatan terbesar bagi penulis untuk menyelesaikan karya ini.
- i. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah turut membantu baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak dengan balasan yang berlipat ganda. Penulis menyadari tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kemandirian belajar peserta didik di tengah kemajuan teknologi.

Ungaran, 16 Oktober 2026
Penulis

Hamilaturroyya
24.62.0023

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain. Misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor:158 Tahun 1987- Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan Tesis ini.

Konsonan

ARAB	NAMA	Latin	KETERANGAN	RUMUS*
ا	Alif	-	-	-
ب	Ba'	B	Be	-
ت	Ta'	T	Te	-
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas	1E60 & 1E61
ج	Jim	J	Je	-
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah	1E24 & 1E25
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	-
د	Dal	D	De	-
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas	017b & 017c
ر	Ra'	R	Er	-
ز	Zai	Z	Zet	-
س	Sin	S	Es	-
ش	Syin	Sy	Es dan ye	-
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah	1E62 & 1E63

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
NOTA PEMBIMBING TESIS	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN PROPOSAL THESIS	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS ...	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah Penelitian	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KERANGKATEORITIS.....	12
A. Kajian Teori	12
1. Teknologi Informasi	12
2. Kemandirian Belajar.....	18
3. Peserta Didik	20
4. Pendidikan Agama Islam	23
5. Kerangka Pemikiran	25

B.	Kajian Penelitian yang Relevan	27
1.	Penelitian oleh Iskandar (2019)	27
2.	Penelitian oleh Rahmaniar (2024).....	28
3.	Penelitian oleh Sulaeman (2020).....	29
4.	Penelitian oleh Alfaizi (2023)	30
5.	Penelitian oleh Hajina (2024)	30
6.	Penelitian oleh Muana, Mariono, dan Kristanto (2021).....	31
C.	Analisa Pola, Gap Dan Relevansi	32
1.	Pola Temuan Penelitian Sebelumnya	32
2.	Identifikasi Gap Penelitian.....	34
3.	Relevansi Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Ini	35
D.	Posisi, Kebaharuan (<i>Novelty</i>) Penelitian Dan Kontribusi.....	37
1.	Posisi Penelitian Dalam Peta Keilmuan	37
2.	Kebaharuan (<i>Novelty</i>) Penelitian.....	38
3.	Kontribusi Penelitian Terhadap Pendidikan Agama Islam	39
	BAB III METODE PENELITIAN	41
A.	Pendekatan Penelitian.....	41
B.	Setting Penelitian.....	42
1.	Lokasi Penelitian	42
2.	Waktu Penelitian.....	43
C.	Subjek dan Informan Penelitian	43
1.	Subjek Penelitian.....	43
2.	Informan Penelitian	43
3.	Jumlah Informan	44
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	45
1.	Wawancara	45
2.	Dokumentasi	46
E.	Pemeriksaan Keabsahan Data	46
1.	Uji Kredibilitas (Credibility).....	46
2.	Uji Keteralihan (Transferability).....	47
3.	Uji Kebergantungan (Dependability)	47

4. Uji Kepastian (Confirmability)	48
F. Teknik Analisis Data	48
1. Data Display.....	49
2. Conclusion Drawing/Verification.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
1. Lokasi Penelitian	51
2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah	52
3. Struktur Organisasi Madrasah.....	53
4. Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran Berbasis Internet.....	55
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	57
1. Karakteristik Informan Penelitian	57
2. Peran Media Internet dalam Membentuk Sikap Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI.....	58
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan Internet dalam Pembelajaran PAI.....	74
C. Pembahasan.....	83
1. Peran Media Internet dalam Membentuk Sikap Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI.....	83
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan Internet dalam Pembelajaran PAI.....	86
3. Kontribusi Temuan terhadap Kebaharuan (Novelty) dan Posisi Keilmuan Penelitian	88
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Penggunaan Internet selama Kegiatan Pembelajaran	2
Gambar 1.2 Otoritas Pengetahuan Islam Baru di Mata Mahasiswa Muslim	5
Gambar 2.1 Internet of Everything	14
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir	26
No table of figures entries found.	
Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTs Yaspi Pakis.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pengalaman Belajar Dampak Peran media internet	22
Tabel 3.1 Fokus Pertanyaan Wawancara.....	45
Tabel 4.1 Fakta Utama MTs Yaspi Pakis.....	51
Tabel 4.2 Visi, Misi, dan Tujuan MTs Yaspi Pakis Magelang.....	52
Tabel 4.3 Kode dan Karakteristik Informan.....	57
Tabel 4.4 Empat Aspek Kemandirian Siswa	60
Tabel 4.5 Ringkasan Peran media internet terhadap Aspek Kemandirian Belajar	71
Tabel 4.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan Internet.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Jawab Hasil Wawancara	99
Lampiran 2. Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum	100
Lampiran 3. Hasil Wawancara dengan Guru PAI 1	102
Lampiran 4. Hasil Wawancara dengan Guru PAI 2	104
Lampiran 5. Hasil Wawancara dengan Staf Tata Usaha	105
Lampiran 6. Lembar Jawab Hasil Wawancara dengan Siswa	106
Lampiran 7. Hasil Wawancara dengan Siswa	107

BAB I

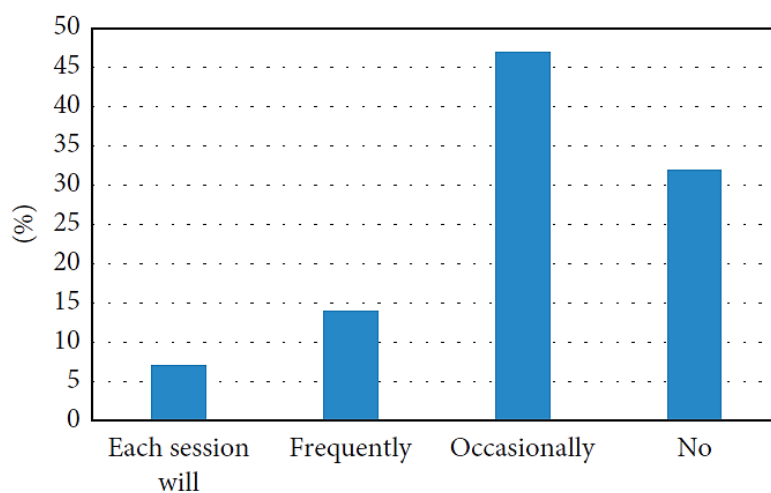
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan internet telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan pada era digital saat ini (Haleem et al., 2022). Internet sebagai bagian dari Teknologi Informasi tidak hanya meliputi perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga mencakup berbagai platform digital seperti aplikasi pembelajaran, media edukatif berbasis multimedia, serta jaringan komunikasi yang mendukung proses pembelajaran agar lebih efektif dan interaktif (Yu et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pemanfaatan internet memberikan peluang besar untuk memperkaya proses pembelajaran melalui akses pengetahuan yang lebih luas serta relevan (Rohmiati et al., 2025; Syahrul Prayoga, 2021). Teknologi Informasi memiliki peran dalam menyediakan beragam sumber pembelajaran keislaman seperti tafsir Al-Qur'an hadist sejarah Islam dan berbagai konten keagamaan lainnya yang dapat diakses secara cepat interaktif serta mudah oleh peserta didik (Askar et al., 2025). Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada Teori Konstruktivisme Sosial sebagai grand theory, yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan, sumber informasi, maupun sesama pembelajar.

Dengan demikian, TI dapat menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar, karena siswa dapat belajar kapan pun dan di mana pun tanpa ketergantungan penuh pada guru.

Kemandirian belajar adalah kemampuan peserta didik dalam mengelola mengendalikan serta menilai proses belajarnya secara mandiri (Zhang, 2023). Dalam pembelajaran PAI kemandirian belajar memiliki peran yang penting karena tujuan pendidikan agama tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan tetapi juga membentuk karakter serta akhlak yang mulia (Rizaldi et al., 2024). Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang bergantung pada penjelasan langsung dari guru (Li & Xu, 2021). Di sinilah penggunaan internet hadir sebagai solusi strategis untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.



Gambar 1.1 Penggunaan Internet selama Kegiatan Pembelajaran
Sumber: (Zhang, 2023)

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap motivasi dan kemandirian belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2023) menyimpulkan platform digital

menyediakan akses yang luas terhadap berbagai sumber belajar mulai dari video pembelajaran jurnal ilmiah hingga forum diskusi yang mendukung peningkatan pemahaman materi secara lebih mendalam dan aktual.

Pemanfaatan Internet dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Iskandar (2019) yang menegaskan bahwa siswa menjadi lebih bersemangat ketika Teknologi Informasi digunakan sebagai media pembelajaran (Iskandar, 2019). Selain itu penelitian Rahmaniar pada tahun 2024 pembelajaran PAI berbasis TIK terbukti mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam menyampaikan gagasan serta berpikir kritis terhadap materi pelajaran (Rahmaniar, 2024). Sementara itu, digitalisasi pendidikan melalui platform Merdeka Mengajar memiliki potensi besar dalam mendukung kompetensi guru PAI, namun penelitian Alfiyaturohmaniyyah (2024) menegaskan bahwa dampaknya terhadap kemandirian belajar siswa masih memerlukan penelitian lebih lanjut sehingga terbuka peluang untuk mengkaji bagaimana pemanfaatan TI dalam PAI tidak hanya memengaruhi motivasi dan kreativitas tetapi juga memperkuat otonomi belajar peserta didik (Alfiyaturohmaniyyah, 2024).

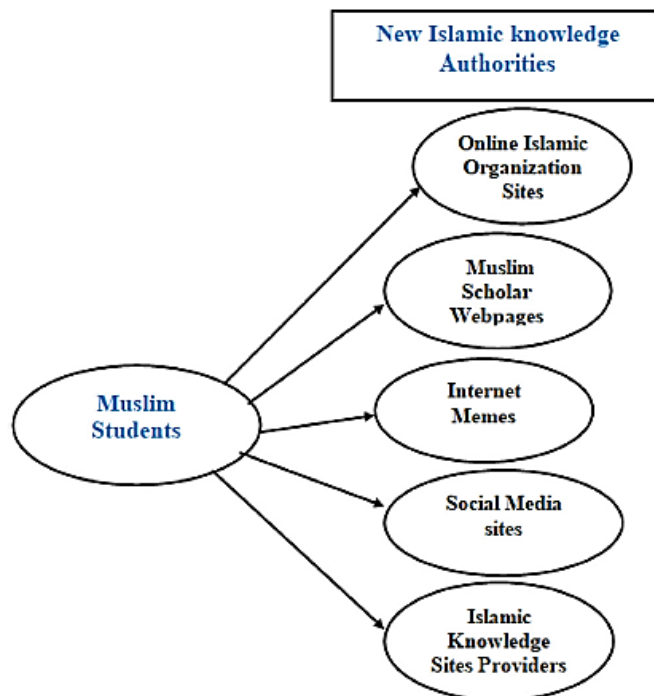
Penggunaan ICT (*Information and Communication Technology*) dalam pembelajaran PAI terbukti mampu menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan menarik. Penelitian Lubis (2023) belum mengkaji sejauh mana teknologi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar peserta didik (Lubis et al., 2023). Integrasi media digital seperti aplikasi literatur Islami dan konten video dinilai dapat memperluas akses belajar bagi siswa, meskipun

Sulaeman (2020) belum meneliti perubahan pada *self-regulated learning* setelah ICT diterapkan (Sulaeman, 2020). Selain itu, kajian sistematis Alfaizi (2023) menegaskan potensi besar Internet dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI, tetapi masih meninggalkan celah penelitian terkait dampaknya terhadap kemampuan siswa dalam mengatur proses belajar secara mandiri (AlFaizi et al., 2023). Bahkan, penelitian Hajina (2024) menunjukkan bahwa *blended-learning* tidak secara otomatis meningkatkan kemandirian belajar sehingga diperlukan kajian lebih lanjut yang menekankan peran efektif TI dalam membangun otonomi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI (Hajina et al., 2024).

Berdasarkan peta keilmuan yang telah dianalisis penelitian ini berada pada posisi strategis untuk mengisi kekosongan kajian terkait hubungan langsung antara pemanfaatan Internet dan peningkatan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI yang sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada motivasi kreativitas dan implementasi media pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus yang secara tegas memahami kontribusi TI terhadap *self-regulated learning* dalam konteks Pendidikan Agama Islam PAI. Kebaruan tersebut diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang peran TI yang tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan. Teknologi Informasi juga dipandang sebagai media yang memberdayakan peserta didik untuk belajar secara mandiri. Melalui temuan penelitian ini diharapkan muncul kontribusi nyata bagi pendidikan agama Islam berupa rekomendasi pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi yang lebih efektif adaptif dan berorientasi pada penguatan

karakter mandiri peserta didik sebagai salah satu tujuan utama pendidikan Islam di era digital.

Demikian pula studi oleh Askar (2025) menemukan bahwa integrasi Internet dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan minat belajar serta memperluas wawasan keagamaan peserta didik mulai dari materi resmi hingga konten kreatif seperti meme keislaman sebagaimana tampak pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Otoritas Pengetahuan Islam Baru di Mata Mahasiswa Muslim

Sumber: (Askar et al., 2025)

Meskipun memberikan banyak manfaat, pemanfaatan Internet dalam pembelajaran juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan literasi digital, potensi penyalahgunaan teknologi, kurangnya pengawasan, serta kendala akses jaringan di beberapa wilayah (Rasimin et al., 2024). Maka penting untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat agar pemanfaatan TI dapat berjalan optimal sesuai tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan *PERAN MEDIA INTERNET DALAM MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI di MTs Yaspi Pakis Magelang*, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih inovatif, kontekstual, dan berbasis teknologi, sehingga mampu membentuk peserta didik yang mandiri, kreatif, dan berakhlak mulia di era digital.

Berdasarkan hasil pengamatan awal proses pembelajaran PAI di madrasah tersebut masih didominasi oleh metode ceramah serta tingginya ketergantungan peserta didik pada penjelasan guru. Keadaan ini semakin terlihat karena pemanfaatan internet sebagai sumber belajar mandiri belum dioptimalkan secara terstruktur dan berkelanjutan. Di sisi lain sebagian besar peserta didik sudah memiliki akses terhadap gawai dan jaringan Internet tetapi penggunaannya lebih sering untuk kegiatan nonakademik. Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi Teknologi Informasi dengan praktik pembelajaran yang sedang berlangsung. Sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berada dalam lingkungan masyarakat dengan latar belakang sosial yang beragam MTs YASPI Pakis membutuhkan strategi pembelajaran PAI yang dapat menumbuhkan kemandirian belajar sekaligus memperkuat karakter religius peserta didik di tengah perkembangan digital. Oleh karena itu penelitian tentang peran media internet dalam meningkatkan kemandirian belajar di MTs YASPI Pakis Magelang menjadi penting dan relevan untuk dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan

untuk memberikan gambaran empiris serta rekomendasi implementatif yang selaras dengan kondisi dan kebutuhan nyata madrasah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul dalam penelitian mengenai *PERAN MEDIA INTERNET DALAM MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI di MTs Yaspi Pakis Magelang* yaitu sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Internet oleh peserta didik sebagai sumber belajar mandiri PAI masih belum optimal, sehingga akses pengetahuan yang tersedia secara digital belum dimanfaatkan sepenuhnya dalam proses belajar mereka.
2. Tingkat kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI masih rendah, ditandai dengan tingginya ketergantungan pada penjelasan guru dan kurangnya inisiatif untuk mencari informasi secara mandiri melalui media TI.
3. Belum semua guru PAI memanfaatkan Internet secara maksimal dalam pembelajaran, baik sebagai media penyampaian materi maupun sarana pengayaan dan evaluasi belajar.
4. Kemampuan literasi digital peserta didik masih beragam, yang menyebabkan pemanfaatan TI dalam mendukung kemandirian belajar menjadi tidak merata di antara siswa.

5. Terdapat kendala teknis dan nonteknis, seperti keterbatasan perangkat, akses jaringan, kemampuan pengawasan, serta motivasi belajar yang bervariasi, sehingga menghambat efektivitas penggunaan TI dalam pembelajaran PAI.
6. Belum adanya pemetaan dan analisis mendalam tentang faktor pendukung serta penghambat pemanfaatan TI dalam meningkatkan kemandirian belajar, khususnya di lingkungan MTs Yaspi Pakis Magelang.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada beberapa hal berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas pemanfaatan internet dalam membentuk sikap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Yaspi Pakis Magelang.
2. Fokus penelitian diarahkan pada TI sebagai media dan sumber belajar, seperti platform digital, aplikasi pembelajaran, dan konten daring, bukan pada aspek teknis seperti infrastruktur jaringan atau perangkat keras.
3. Aspek kemandirian belajar yang dikaji meliputi:
 - a. inisiatif dalam belajar
 - b. tanggung jawab terhadap tugas
 - c. kemampuan mengatur waktu belajar
 - d. kemampuan mencari dan memahami materi PAI secara mandiri melalui Internet

4. Faktor yang diteliti dibatasi pada pendukung dan penghambat pemanfaatan TI dalam pembelajaran PAI, baik yang berasal dari peserta didik, guru PAI, maupun lingkungan sekolah.
5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga tidak bermaksud mengukur tingkat kemandirian belajar secara statistik, melainkan memahami, mendeskripsikan fenomena, pengalaman, dan pandangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran media internet dalam membentuk sikap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Yaspi Pakis Magelang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan internet dalam membentuk sikap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di MTs Yaspi Pakis Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran media internet dalam membentuk sikap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Yaspi Pakis Magelang.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor pendukung serta penghambat pemanfaatan internet dalam membentuk sikap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di MTs Yaspi Pakis Magelang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan internet dan komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
 - b. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara penggunaan internet dan peningkatan kemandirian belajar peserta didik.
 - c. Memperkaya literatur tentang strategi pembelajaran berbasis digital yang mendukung pembentukan karakter dan kemandirian peserta didik.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru PAI penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana memanfaatkan internet secara efektif sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa.
- b. Bagi Peserta Didik penelitian ini dapat mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mencari, memahami, dan mengembangkan materi pelajaran PAI melalui sumber-sumber belajar daring yang bertanggung jawab.
- c. Bagi Sekolah penelitian ini dapat menjadi masukan dalam perencanaan kebijakan dan strategi peningkatan mutu pembelajaran berbasis teknologi, khususnya dalam mata pelajaran PAI.
- d. Bagi Peneliti Lain penelitian ini dapat dapat dijadikan acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian serupa di lembaga pendidikan yang berbeda atau dengan pendekatan yang lebih luas.

BAB II

KERANGKATEORITIS

A. Kajian Teori

Kajian teori ini bertumpu pada satu grand theory sebagai kerangka payung utama, yaitu Teori Konstruktivisme Sosial. Teori ini menjadi landasan bagi seluruh pembahasan konsep-konsep pendukung berikut, mulai dari peran teknologi, kemandirian belajar, hingga hakikat pembelajaran PAI. Menurut perspektif ini, pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan sumber belajar, lingkungan, serta rekan sejawat termasuk pemanfaatan media internet sebagai ruang interaksi yang memperluas kesempatan belajar mandiri (Do et al., 2023).

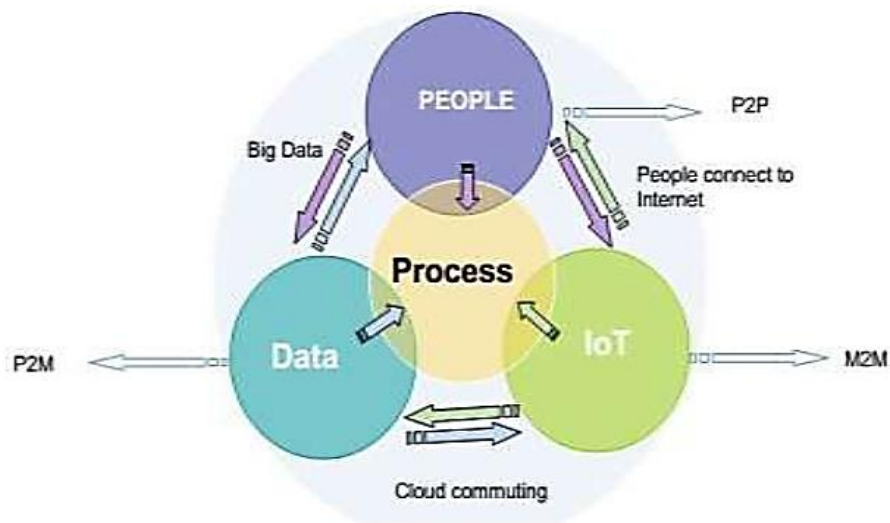
1. Teknologi Informasi

Salah satu faktor utama yang mendorong percepatan perubahan peradaban adalah perkembangan teknologi yang semakin pesat (Kunarsih et al., 2026). Teknologi Informasi TI adalah sekumpulan teknologi yang dimanfaatkan untuk mengolah menyimpan mengirim dan menyajikan informasi secara efektif melalui perangkat keras perangkat lunak serta jaringan komunikasi data (Al-Rahmi et al., 2020). TI menjadi dasar utama dalam transformasi pendidikan di era digital karena mampu memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan meningkatkan interaksi pembelajaran serta mendukung terwujudnya pembelajaran mandiri (Yu et al., 2024). Dalam perspektif pendidikan TI tidak hanya berfungsi sebagai media

pendukung tetapi sebagai sistem yang mengubah pola belajar menjadi lebih inovatif personal dan fleksibel sehingga peserta didik dapat menetapkan tujuan belajar memilih sumber belajar serta menilai hasil belajarnya sendiri (Haleem et al., 2022). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam PAI TI memberikan peluang integrasi nilai keagamaan ke dalam ruang digital melalui aplikasi Al-Qur'an perpustakaan Islam daring forum dakwah dan platform diskusi keagamaan yang mampu memperkuat pemahaman keislaman secara reflektif dan mandiri (Askar et al., 2025). Islam sebagai agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist memiliki seperangkat nilai universal yang relevan dalam menjawab tantangan perkembangan teknologi modern (Hadi et al., 2026) .

a. Pengertian Internet

Internet merupakan infrastruktur jaringan komunikasi global yang menghubungkan miliaran perangkat dan sistem informasi di seluruh dunia, sehingga memungkinkan pertukaran data, komunikasi, serta kolaborasi tanpa terhalang batas ruang dan waktu (Friday et al., 2021). Secara lebih rinci, internet didefinisikan sebagai sistem jaringan terpadu yang merangkum jaringan privat, jaringan publik, jaringan akademik, jaringan usaha, hingga jaringan pemerintahan, yang saling terhubung melalui protokol standar, sehingga membentuk ekosistem pertukaran informasi yang bersifat lintas konteks dan lintas batas negara.



Gambar 2.1 Internet of Everything

Sumber: (Friday et al., 2021)

Perkembangan internet tidak hanya berhenti pada keterhubungan antarperangkat, melainkan berkembang menjadi fase keterhubungan yang lebih menyeluruh yang dikenal sebagai Internet of Everything (IoE), di mana keterhubungan mencakup empat dimensi sekaligus: keterhubungan antarmanusia, antar benda, antar proses, serta antar data dan informasi secara terintegrasi (Friday et al., 2021).

Pandangan ini diperkuat oleh Pagliaro (2020), yang memaknai internet bukan sekadar sebagai infrastruktur teknis, melainkan sebagai media komunikasi dan ruang informasi yang menyediakan beragam layanan, mulai dari surat elektronik, laman web, basis data terbuka, hingga sistem interaksi sosial daring. Menurut Pagliaro (2020), keunikan internet terletak pada sifatnya yang terbuka, terdesentralisasi, dan dinamis, sehingga konten serta layanan yang tersedia di dalamnya senantiasa berkembang mengikuti kebutuhan dan kemajuan teknologi masyarakat penggunaannya. Karakteristik inilah yang membedakan internet secara

mendasar dari media komunikasi konvensional yang bersifat satu arah dan terbatas cakupannya (Pagliaro, 2020).

Dalam perspektif pendidikan, internet telah mengalami pergeseran fungsi: dari sekadar sarana penyampaian informasi menjadi lingkungan belajar yang kaya sumber dan peluang. Kofo et al. (2022) menegaskan bahwa internet berperan sebagai sarana utama yang memperluas akses terhadap sumber belajar yang tidak dibatasi oleh batas geografis, waktu, maupun jenis literatur. Melalui internet, peserta didik tidak hanya mengakses materi pembelajaran, tetapi juga dapat menelusuri literatur ilmiah, mengikuti perkuliahan terbuka, berdiskusi dengan rekan sejawat maupun pakar di bidangnya, serta mengembangkan keterampilan belajar mandiri. Lebih jauh, internet memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bersifat personal dan adaptif, di mana peserta didik dapat mengatur kecepatan, kedalaman, serta arah belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing (Kofo et al., 2022).

Ditinjau dari kerangka teori pembelajaran, peran internet sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan lingkungan dan sumber informasi yang beragam. Dalam konteks ini, internet berfungsi sebagai ruang interaksi yang memperkaya pengalaman belajar, menyediakan beragam sudut pandang, referensi lintas disiplin ilmu, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam komunitas pengetahuan yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa dampak internet terhadap pendidikan tidak hanya bersifat teknis atau praktis, melainkan juga mengubah cara pandang terhadap

proses belajar itu sendiri dari penerimaan informasi secara pasif menjadi pencarian dan penciptaan pengetahuan secara aktif.

Selain itu, perkembangan internet dalam pendidikan juga berkaitan dengan konsep literasi digital, yaitu kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, memanfaatkan, serta menciptakan informasi secara bertanggung jawab melalui media berbasis teknologi. Kehadiran internet yang semakin merata menuntut peserta didik tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan memilah informasi, memahami konteks, serta membangun pemikiran kritis terhadap apa yang mereka temukan di ruang daring. Peran internet dalam pendidikan bersifat ganda: sekaligus menjadi sarana penyediaan sumber belajar dan menjadi wahana pembentukan kompetensi abad ke-21 yang sangat mendasar bagi keberlangsungan kehidupan akademik maupun kehidupan bermasyarakat.

Secara garis besar internet adalah infrastruktur sekaligus lingkungan informasi yang bersifat global, terintegrasi, dan terus berkembang. Dalam bidang pendidikan, internet berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan peserta didik dengan sumber ilmu yang tak terbatas, sekaligus mendorong perubahan paradigma pembelajaran ke arah yang lebih mandiri, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

b. Peran media internet dalam Pendidikan

Peran media internet dalam pendidikan telah menggeser paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Menurut Kanellopoulou dan Giannakouloupoulos (2021) internet berfungsi sebagai media

pembelajaran interaktif yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengakses mengeksplorasi dan membangun pengetahuan mereka secara mandiri (Kanellopoulou & Giannakouloupoulos, 2021). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam internet berkontribusi dalam memperluas akses peserta didik terhadap berbagai sumber keislaman seperti tafsir hadis dan kajian ilmiah dari beragam ulama sehingga mendorong mereka untuk belajar secara lebih mandiri dan mendalam. Beberapa peran media internet dalam pendidikan (Haleem et al., 2022):

1) Memperluas Akses Pendidikan

Internet memungkinkan siswa dan pendidik memperoleh sumber belajar dari berbagai wilayah dunia melalui platform daring seperti MOOCs e-book dan beragam materi digital lainnya sehingga mendukung pemerataan kesempatan belajar tanpa batas geografis.

2) Meningkatkan Interaksi dan Kolaborasi

Melalui media sosial forum diskusi dan kelas virtual internet mendukung komunikasi dua arah antara guru dan siswa serta kerja sama antarsiswa dalam kegiatan proyek maupun penelitian.

3) Mendukung Pembelajaran Mandiri dan Fleksibel

Internet memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai waktu kecepatan dan gaya belajar masing-masing melalui video pembelajaran simulasi interaktif dan materi berbasis web.

4) Mempermudah Manajemen dan Evaluasi Pembelajaran

Dengan dukungan sistem daring seperti kalender akademik learning management systems LMS dan aplikasi evaluasi guru dapat mengatur

jadwal memantau perkembangan siswa serta memberikan umpan balik secara cepat dan efisien.

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Dalam kerangka Konstruktivisme Sosial, kemandirian belajar bermakna kemampuan peserta didik membangun pemahaman sendiri melalui akses beragam sumber, interaksi dengan lingkungan, serta kolaborasi dengan orang lain termasuk pemanfaatan internet sebagai ruang yang memperluas kesempatan tersebut (Hemmler & Ifenthaler, 2024). Pada dasarnya keunggulan suatu negara tidak lagi hanya ditentukan oleh kekayaan sumber daya alam yang dimiliki, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan masyarakatnya dalam menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, inovasi, serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai perubahan sosial, ekonomi, dan budaya (Purwoko et al., 2026). Dalam pembelajaran PAI kemandirian belajar memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius menumbuhkan tanggung jawab serta mengembangkan kemampuan berpikir reflektif terhadap nilai-nilai Islam yang dipelajari. Penelitian ini menggunakan grand teori konstruktivisme sosial oleh Vygotsky dengan keutamaan bahwa Internet seharusnya jadi ruang interaksi & sumber luas untuk membangun pemahaman sendiri.

b. Karakteristik Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar dimaknai sebagai kemampuan siswa dalam menetapkan tujuan pembelajaran memantau proses belajar serta menilai hasil belajarnya secara mandiri (Hemmler & Ifenthaler, 2024). Peserta didik yang mandiri secara aktif:

- 1) Menentukan tujuan belajar
- 2) Mengelola strategi untuk memahami materi
- 3) Memantau perkembangan belajarnya
- 4) Melakukan refleksi untuk perbaikan

Dalam pembelajaran PAI kemandirian belajar berkaitan dengan pembentukan sikap religius kedisiplinan serta karakter yang bertanggung jawab dalam menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah (Rizaldi et al., 2024).

c. Relasi TI dengan Kemandirian Belajar

Pemanfaatan Teknologi Informasi secara positif dapat mendorong berkembangnya kemandirian belajar peserta didik. Menurut Haleem (2022) penggunaan internet dalam pembelajaran mampu menumbuhkan rasa ingin tahu meningkatkan keterampilan mencari informasi serta melatih siswa untuk belajar secara mandiri (Haleem et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Mahmadv (2025) yang menyatakan bahwa akses terhadap sumber belajar digital melalui internet memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengatur tempo dan strategi belajar sesuai kebutuhan mereka (Mahmadv, 2025).

Dalam konteks mata pelajaran PAI internet dapat membantu peserta didik memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam melalui berbagai media digital seperti video dakwah e-book jurnal keislaman dan aplikasi Al-Qur'an digital. Melalui pengalaman tersebut siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai pengelola pengetahuan yang aktif dan reflektif sehingga kemandirian belajar mereka semakin berkembang.

3. Peserta Didik

a. Peserta Didik dalam Perspektif Pembelajaran

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui kegiatan belajar baik pada aspek sosial (Blinkoff et al., 2023). Dalam perspektif pedagogik klasik peserta didik dipandang sebagai objek yang menerima pengetahuan dari pendidik dengan pendekatan teacher centered sedangkan paradigma modern menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar atau student centered learning.

Selain sebagai pembelajar aktif peserta didik memiliki karakteristik perkembangan yang perlu dipahami pendidik meliputi aspek biologis psikologis spiritual dan sosial yang berkembang secara bersamaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam PAI peserta didik dipandang sebagai insan yang sedang menuju kesempurnaan iman Islam dan ihsan sehingga pembelajaran tidak hanya bertujuan membangun kemampuan akademik tetapi juga membentuk kesalehan pribadi dan sosial. Oleh karena itu pembelajaran PAI memposisikan peserta didik sebagai insan

kamil atau manusia seutuhnya yang memiliki potensi fitrah untuk berkembang melalui bimbingan dan pengalaman belajar yang tepat. Pada era digital peran peserta didik menjadi semakin kompleks karena tuntutan kompetensi abad 21 yang mencakup critical thinking communication collaboration dan creativity atau 4C. Peserta didik dituntut menjadi self regulated learner yang mampu menetapkan tujuan belajar memantau pemahaman serta mengevaluasi proses dan hasil belajarnya secara mandiri. Hal ini berkaitan erat dengan kemandirian belajar yaitu kemampuan peserta didik dalam menentukan strategi belajar mencari sumber alternatif serta mengambil keputusan belajar secara mandiri, kreatif, dan berakhlakul karimah (Adibah & Widyawati, 2023).

Teknologi informasi khususnya internet berperan sebagai katalisator yang memperluas kesempatan bagi peserta didik untuk lebih aktif reflektif dan otonom dalam proses pembelajaran. Dengan demikian peserta didik tidak lagi hanya diposisikan sebagai penerima materi ajar tetapi sebagai pengelola pengolah serta pencipta pengetahuan baru. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif terhadap kemajuan teknologi dan berorientasi pada terbentuknya peserta didik yang beriman berakhlak mulia serta mandiri dalam proses belajarnya.

b. Peran media internet dalam Pendidikan

Peran media internet telah mengubah paradigma pembelajaran dari pendekatan teacher centered menjadi student centered learning (Kanellopoulou & Giannakouloupoulos, 2021). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa internet merupakan media yang sangat relevan dalam membangun kemandirian belajar pada

pembelajaran PAI. Internet menghadirkan pengalaman belajar yang lebih terbuka dan fleksibel melalui:

Tabel 2.1 Pengalaman Belajar Dampak Peran media internet

Peran media internet	Dampak pada Peserta Didik
Memperluas akses sumber belajar	Siswa dapat belajar lintas ruang & waktu
Meningkatkan interaksi kolaboratif	Terjadi komunikasi dua arah & kerja kelompok virtual
Mendukung pembelajaran mandiri	Siswa mengatur waktu, cara, serta strategi belajar sendiri
Mempermudah manajemen pembelajaran	Penilaian, umpan balik, dan monitoring lebih efektif

Berdasarkan Tabel 2.1, media internet memiliki peran penting dalam mendukung pengalaman belajar peserta didik. Internet memperluas akses terhadap sumber belajar sehingga siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja. Selain itu, internet meningkatkan interaksi dan kolaborasi melalui komunikasi dua arah serta kerja kelompok secara virtual. Internet juga mendukung pembelajaran mandiri dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur waktu, cara, dan strategi belajar sesuai kebutuhan. Di sisi lain, internet mempermudah pengelolaan pembelajaran melalui proses penilaian, pemberian umpan balik, dan pemantauan perkembangan belajar yang lebih efektif.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang disampaikan oleh guru-guru Muslim yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik (Khasanah, 2024). Teori Konstruktivisme Sosial dijadikan landasan yang menegaskan bahwa pengetahuan keagamaan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman serta interaksi sosial. Melalui pendekatan ini peserta didik PAI tidak sekadar menerima materi secara pasif tetapi ikut membangun pemahaman ajaran Islam sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Teori konstruktivisme juga memberikan dasar teoretis bagi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital yang interaktif sehingga mampu mendorong kemandirian belajar dan partisipasi aktif peserta didik (Do et al., 2023).

a. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam PAI merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik dalam aspek keimanan ketakwaan dan akhlak karimah berdasarkan ajaran Islam (Latipah et al., 2025). Hakikat PAI tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama tetapi juga pada pengamalan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. PAI berfungsi membentuk pribadi yang berkarakter beridentitas muslim serta mampu berkontribusi positif secara moral dan sosial dalam masyarakat.

Secara teoretis PAI berlandaskan konsep tarbiyah sebagai proses penumbuhan ta'lim sebagai proses pemberian ilmu dan ta'dib sebagai pembentukan adab yang menempatkan peserta didik sebagai subjek dengan potensi fitrah yang

perlu dikembangkan melalui bimbingan dan pengalaman belajar yang bermakna. Kurikulum PAI mencakup tiga ranah utama yaitu akidah ibadah dan akhlak yang terintegrasi dalam materi serta praktik kehidupan. Dengan demikian PAI menjadi fondasi utama dalam membentuk insan yang selaras antara kecerdasan intelektual emosional dan spiritual sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai nilai Islam.

b. Pembelajaran PAI dalam Era Digital

Pembelajaran PAI pada era digital diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami serta menginternalisasi ajaran Islam melalui pendekatan yang relevan dengan perkembangan zaman. Tujuan tersebut meliputi penguatan iman dan takwa peningkatan literasi keagamaan serta pembentukan sikap mandiri dalam mempelajari ajaran Islam melalui berbagai sumber terpercaya termasuk media digital (Askar et al., 2025).

Karakteristik pembelajaran PAI modern menampilkan pendekatan yang lebih interaktif kolaboratif dan berpusat pada peserta didik atau student centered learning. Pemanfaatan internet Learning Management System LMS video pembelajaran dan aplikasi keagamaan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi konsep keislaman secara lebih luas dan mendalam. Perubahan ini mendorong terbentuknya budaya belajar yang aktif reflektif dan

bertanggung jawab dalam mengelola strategi belajar agama secara mandiri (Sulaeman, 2020).

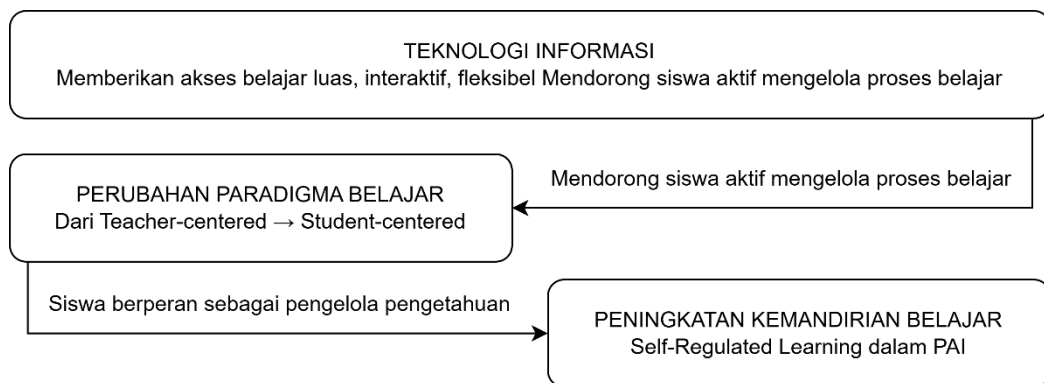
Di sisi lain integrasi teknologi dalam PAI perlu disertai penguatan nilai moral dan etika digital agar peserta didik mampu memilah sumber informasi keislaman yang autentik serta terhindar dari paham ekstrem dan misinformasi. Oleh sebab itu pendidik PAI memiliki peran strategis sebagai fasilitator spiritual yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan pemahaman agama yang moderat atau wasathiyah berlandaskan dalil dan aplikatif dalam kehidupan global yang semakin kompetitif.

5. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Teori Konstruktivisme Sosial sebagai satu-satunya grand theory penelitian ini, disusun kerangka pemikiran berikut: pemanfaatan internet membuka akses luas terhadap sumber keislaman → memperkaya interaksi belajar → mendorong peserta didik membangun pemahaman sendiri → tumbuh kemandirian belajar pada mata pelajaran PAI.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam pembelajaran PAI memberikan peluang besar bagi siswa untuk mengakses sumber belajar Islam secara lebih luas, interaktif, dan fleksibel. Internet sebagai bagian dari Teknologi Informasi memungkinkan peserta didik menentukan strategi belajar, mengatur waktu, mengevaluasi capaian belajar, serta memperdalam pemahaman keagamaan melalui media digital seperti aplikasi Qur'an, video dakwah, jurnal Islam online, dan forum diskusi keagamaan. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi TI dalam mendorong

terciptanya pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning), yang salah satu orientasinya adalah peningkatan kemandirian belajar.



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

Kemandirian belajar dalam konstruktivitas sosial dalam konteks PAI menjadi aspek penting bagi penguatan karakter spiritual dan tanggung jawab siswa terhadap menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah. Maka penggunaan TI dalam pembelajaran idealnya tidak hanya meningkatkan motivasi atau kreativitas siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam mengatur proses belajar sendiri: menetapkan tujuan, memonitor kemajuan, serta melakukan refleksi.

Berbagai penelitian terdahulu membuktikan bahwa pemanfaatan TI mampu meningkatkan motivasi (Iskandar, 2019), kreativitas (Rahmaniar, 2024), efektivitas belajar (Fatma, 2025), serta potensi peningkatan kualitas pembelajaran PAI (Alfaizi, 2023; Lubis, 2023). Namun masih terdapat celah penelitian (research gap) karena sebagian besar penelitian belum memahami dan mengonfirmasi dampak TI pada kemandirian belajar siswa, bahkan ditemukan bahwa model berbasis TI tertentu belum tentu efektif (Hajina, 2024). Maka penelitian ini mengkaji secara

spesifik hubungan antara pemanfaatan Teknologi Informasi dan peningkatan kemandirian belajar pada mata pelajaran PAI.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Iskandar (2019)

Tesis Iskandar (2019) menampilkan pola bahwa pemanfaatan media berbasis Teknologi Informasi mampu meningkatkan *minat belajar* siswa di sekolah menengah pertama. Hal ini dibuktikan lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa siswa menjadi lebih antusias, proses pembelajaran terasa lebih menarik, dan keterlibatan siswa meningkat ketika TI dijadikan media pendukung dibanding hanya menggunakan buku paket saja. Namun, meskipun fokus pada minat belajar, penelitian ini belum mengeksplor secara mendalam aspek *kemandirian belajar*. Penelitian ini mengeksplor kemampuan siswa dalam mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi belajar mereka sendiri tanpa ketergantungan pada guru. Hal ini dilakukan sehingga ada gap metodologis dan konseptual antara “minat belajar” dan “kemandirian belajar”. Dengan demikian, relevansi tesis ini terletak pada dukungan empiris bahwa TI memberi dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa, tetapi kelemahan (gap) tersebut menunjukkan ruang untuk memperluas kajian: dari minat menjadi kemandirian belajar dalam konteks mata pelajaran PAI. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan dapat memperkaya peta keilmuan dengan menawarkan kontribusi baru (novelty) dalam melihat peran TI tidak sekadar meningkatkan motivasi, tetapi juga

menguatkan otonomi dan tanggung jawab belajar siswa dalam ranah pendidikan agama.

2. Penelitian oleh Rahmaniar (2024)

Tesis yang dilakukan oleh Rahmaniar pada tahun 2024 tersebut menunjukkan pola bahwa penerapan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu meningkatkan kreativitas siswa. Hal ini terbukti dari observasi bahwa siswa lebih aktif mengungkapkan ide/pendapat, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memberikan informasi baru terhadap materi pelajaran, bahkan berani mengkritisi peristiwa terkait pelajaran. Dengan demikian, tesis ini menguatkan asumsi bahwa TIK bukan hanya memodernisasi media belajar, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kreatif dan mandiri dalam menggali materi agama. Namun fokus utamanya adalah pada kreativitas, bukan secara eksplisit pada kemandirian belajar (*self-regulated learning*, pengaturan belajar oleh siswa sendiri). Hal ini dilakukan sehingga terdapat gap konseptual yaitu aspek motivasi dan kreativitas sudah diangkat, tetapi aspek otonomi belajar dalam arti siswa mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajar sendiri relatif belum terjamah. Dari perspektif peta keilmuan, hasil ini relevan sebagai landasan empiris yang mendemonstrasikan manfaat TIK dalam PAI, namun juga menegaskan kebutuhan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana TIK dapat mendukung kemandirian belajar dalam konteks PAI. Dengan demikian, tesis ini memperlihatkan potensi kontribusi bagi pendidikan agama Islam di era digital. Hal

ini terjadi terutama dalam membentuk siswa yang tidak hanya kreatif, tetapi juga mandiri dalam belajar.

3. Penelitian oleh Sulaeman (2020)

Artikel tersebut menunjukkan pola bahwa integrasi ICT dalam pembelajaran PAI melalui aplikasi literatur keislaman (maktabah digital), situs, dan video konten Islami merubah proses pembelajaran menjadi lebih atraktif, dinamis, dan mendekati model pembelajaran aktif-kreatif-efektif-menyenangkan (PAKEM), sehingga membuka kemungkinan bagi siswa untuk belajar di luar batas ruang dan waktu kelas. Namun, meskipun artikel ini menekankan aspek media dan metode pembelajaran, penelitian ini tidak secara eksplisit mengkaji bagaimana ICT mengubah pola belajar siswa menjadi self-regulated learning atau kemandirian belajar yakni apakah siswa mampu mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi belajarnya secara mandiri setelah penerapan ICT. Oleh karena itu terdapat gap konseptual antara adopsi ICT sebagai media pembelajaran dengan pengukuran kemandirian belajar siswa. Dengan demikian, artikel ini relevan sebagai pijakan empiris bahwa ICT dapat memodernisasi pembelajaran PAI dan meningkatkan kualitas interaksi dan akses materi; tetapi juga menegaskan kebutuhan penelitian lanjut yang menelisik kontribusi ICT terhadap otonomi dan tanggung jawab belajar siswa, terutama dalam konteks pendidikan agama.

4. Penelitian oleh Alfaizi (2023)

Artikel tersebut melakukan tinjauan sistematik terhadap literatur dari 2015-2023 untuk mengeksplorasi konsep, teori, serta implikasi penggunaan Teknologi Informasi dalam pembelajaran PAI, dan menemukan bahwa TI dalam bentuk perangkat keras, perangkat lunak, internet, dan media digital sangat berpotensi memperluas paradigma pembelajaran dan meningkatkan kualitas PAI di Indonesia. Meskipun demikian, artikel ini cenderung bersifat konseptual fokus pada alat, media, dan peningkatan mutu pembelajaran dan tidak mengeksplor secara empiris apakah penggunaan TI betul-betul meningkatkan aspek kemandirian belajar siswa, seperti kemampuan siswa mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi belajar mereka sendiri. Dengan demikian, meskipun studi ini relevan sebagai landasan teoretis dan mendemonstrasikan potensi TI dalam PAI, terdapat gap penelitian nyata mengenai dampak TI terhadap otonomi belajar siswa yang membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang secara eksplisit mengkaji hubungan antara TI dan kemandirian belajar dalam konteks PAI.

5. Penelitian oleh Hajina (2024)

Artikel ini meneliti penggunaan model pembelajaran blended-learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan memahami dampaknya terhadap self-regulated learning (SRL) siswa konsep yang identik dengan kemandirian belajar melalui pre-test dan post-test. Hasilnya menunjukkan bahwa setelah intervensi blended-learning, skor rata-rata SRL justru menurun dibanding pre-test, dan analisis statistik menunjukkan bahwa model tersebut dalam studi ini tidak efektif

dalam meningkatkan SRL siswa. Temuan ini menandakan bahwa meskipun TI dan model blended-learning memiliki potensi sebagai media pembelajaran modern dalam konteks PAI, terdapat gap empiris antara adopsi TI dan realisasi kemandirian belajar siswa terutama bila fasilitas pendukung (teknologi, akses internet, kesiapan siswa) belum memadai. Maka hasil artikel ini relevan sebagai peringatan bahwa penelitian mengenai TI dalam PAI perlu mempertimbangkan aspek kontekstual dan infrastruktur, serta menekankan pentingnya evaluasi terhadap kemandirian belajar siswa, bukan semata-mata adopsi teknologi.

6. Penelitian oleh Muanas, Mariono, dan Kristanto (2021)

Dalam penelitiannya yang berjudul *“Pengaruh Mobile Learning untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar di Masa Pandemi Covid-19”*, Muanas dan rekan-rekannya meneliti sejauh mana penggunaan mobile learning berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas X SMK Ma’arif Sudimoro pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket dan wawancara terhadap 30 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan mobile learning dengan peningkatan kemandirian belajar. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata respon siswa terhadap mobile learning sebesar 70,16% dan tingkat kemandirian belajar sebesar 75,37%, yang termasuk dalam kategori kuat.

Penelitian Muanas dkk. (2021) mengungkap bahwa penggunaan *smartphone* sebagai media mobile learning mampu meningkatkan inisiatif,

tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Selama pembelajaran jarak jauh, siswa menunjukkan respons positif terhadap mobile learning dengan rata-rata 77% respon setuju, menandakan bahwa media tersebut memberikan kemudahan belajar, memperjelas pemahaman materi, dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri. Selain itu, hasil uji hipotesis menggunakan SPSS menunjukkan nilai *t hitung* sebesar 4,528 lebih besar dari *t tabel* 1,701, yang berarti terdapat pengaruh signifikan mobile learning terhadap kemandirian belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Muanas, Mariono, dan Kristanto (2021) memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran PAI di era digital. Dengan adanya penerapan mobile learning, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel, sementara siswa memperoleh kesempatan untuk membangun kemandirian belajar yang lebih tinggi. Penelitian ini membuktikan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran, khususnya melalui mobile learning, mampu menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemandirian siswa, terutama di masa pandemi Covid-19.

C. Analisa Pola, Gap Dan Relevansi

1. Pola Temuan Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan, ditemukan beberapa pola temuan utama terkait pemanfaatan Teknologi Informasi dan Internet dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pertama, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi dan Internet berdampak positif terhadap aspek afektif dan proses pembelajaran, seperti peningkatan minat belajar, motivasi, keterlibatan siswa, serta suasana kelas yang lebih interaktif dan menarik. Hal ini terlihat pada penelitian Iskandar (2019), Rahmaniar (2024), Dewi dan Korompis (2023), serta Sulaeman (2020) yang menegaskan bahwa penggunaan media digital mampu meningkatkan antusiasme dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Kedua, penelitian-penelitian terdahulu juga memperlihatkan pola bahwa pemanfaatan TI dan Internet berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti kreativitas dan berpikir kritis. Penelitian Rahmaniar (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis TIK mendorong siswa untuk lebih berani mengemukakan ide, berpikir reflektif, dan mengaitkan materi keagamaan dengan konteks kehidupan nyata.

Ketiga, sejumlah penelitian menyoroti peran strategis guru dan kesiapan sistem pendidikan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi. Studi Alfiyatuohmaniyyah (2024) dan Lubis (2023) menunjukkan bahwa kompetensi digital guru, perencanaan pembelajaran, serta dukungan platform digital sangat menentukan keberhasilan integrasi TI dalam pembelajaran PAI.

Keempat, penelitian yang secara langsung mengaitkan penggunaan teknologi dengan kemandirian belajar (*self-regulated learning*) masih relatif terbatas. Meskipun terdapat penelitian kuantitatif seperti Muanas et al., (2021) dan Fatma Salim (2025) yang menunjukkan adanya pengaruh positif penggunaan

mobile learning dan internet terhadap kemandirian atau efektivitas belajar, sebagian besar penelitian lainnya belum menjadikan kemandirian belajar sebagai fokus utama analisis.

Dengan demikian, pola umum penelitian terdahulu menunjukkan bahwa TI dan Internet secara konsisten dipandang sebagai media yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, namun pemanfaatannya lebih banyak dikaitkan dengan motivasi, kreativitas, efektivitas, dan profesionalitas guru, bukan secara spesifik pada penguatan kemandirian belajar peserta didik.

2. Identifikasi Gap Penelitian

Berdasarkan pola temuan tersebut, dapat diidentifikasi beberapa celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Pertama, terdapat gap konseptual, karena sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada dampak pemanfaatan TI dan Internet terhadap motivasi belajar, minat, kreativitas, dan efektivitas pembelajaran PAI, sementara aspek kemandirian belajar (*self-regulated learning*) belum dikaji secara mendalam sebagai variabel utama. Padahal, kemandirian belajar merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21 dan sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan reflektif.

Kedua, terdapat gap fokus penelitian, di mana beberapa studi lebih menekankan pada perspektif guru dan sistem (kompetensi guru, implementasi ICT, platform digital seperti Merdeka Mengajar), namun belum banyak menelaah pengalaman belajar peserta didik secara langsung dalam memanfaatkan Internet untuk mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajar PAI mereka sendiri.

Ketiga, terdapat gap metodologis, karena sebagian penelitian yang mengkaji kemandirian belajar cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengukuran statistik (misalnya pre-test dan post-test), seperti pada penelitian Hajina (2024) dan Muanas et al., (2021). Sementara itu, kajian kualitatif yang menggali secara mendalam bagaimana Internet dimanfaatkan dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik PAI dalam konteks nyata sekolah masih terbatas.

Keempat, terdapat gap kontekstual, khususnya pada jenjang madrasah tsanawiyah (MTs). Sebagian besar penelitian dilakukan di SMK, SMA, atau konteks pendidikan umum, sehingga kajian yang secara spesifik mengangkat pemanfaatan Internet dalam pembelajaran PAI di lingkungan MTs masih relatif jarang ditemukan.

Maka diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji Peran Media Internet dalam Membentuk Sikap Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dengan pendekatan kualitatif dan konteks madrasah, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

3. Relevansi Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Ini

Penelitian-penelitian terdahulu memiliki relevansi yang kuat dan strategis dengan penelitian ini, baik sebagai landasan teoretis, empiris, maupun metodologis.

Secara teoretis, penelitian sebelumnya memperkuat asumsi bahwa Teknologi Informasi dan Internet memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran PAI yang lebih efektif, interaktif, dan kontekstual. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar konseptual bahwa Internet dapat digunakan sebagai media

pembelajaran yang mendorong pergeseran paradigma dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning*.

Secara empiris, hasil penelitian terdahulu memberikan bukti bahwa pemanfaatan TI mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, efektivitas belajar, serta kualitas pembelajaran PAI. Temuan ini relevan sebagai pijakan awal untuk mengkaji lebih lanjut dampak TI terhadap aspek yang lebih mendalam, yaitu kemandirian belajar peserta didik sebagai bentuk otonomi dan tanggung jawab dalam proses belajar agama.

Secara metodologis, penelitian ini melengkapi keterbatasan penelitian terdahulu dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga mampu menggali pengalaman, persepsi, dan praktik nyata peserta didik dan guru dalam memanfaatkan Internet untuk pembelajaran PAI. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana kemandirian belajar terbentuk, serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya dalam konteks madrasah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak berdiri terpisah dari penelitian sebelumnya, melainkan menjadi kelanjutan dan pengembangan dari kajian-kajian terdahulu. Penelitian ini mempertegas posisi Internet bukan hanya sebagai media pendukung pembelajaran PAI, tetapi sebagai sarana strategis dalam membangun kemandirian belajar peserta didik secara sadar, reflektif, dan berkelanjutan di lingkungan MTs Yaspi Pakis Magelang.

D. Posisi, Kebaharuan (*Novelty*) Penelitian Dan Kontribusi

1. Posisi Penelitian Dalam Peta Keilmuan

Dalam peta keilmuan pendidikan, penelitian ini berada pada irisan antara kajian Teknologi Informasi dalam pendidikan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan kemandirian belajar peserta didik (*self-regulated learning*). Secara konseptual, penelitian-penelitian terdahulu telah banyak membahas pemanfaatan Teknologi Informasi dan Internet dalam pembelajaran PAI, namun sebagian besar menempatkannya pada ranah media pembelajaran, peningkatan motivasi, kreativitas belajar, efektivitas pembelajaran, serta kompetensi guru.

Penelitian ini memposisikan diri sebagai kajian lanjutan yang menggeser fokus dari sekadar penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran menuju pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi Internet sebagai sarana pembentuk kemandirian belajar peserta didik PAI. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menempatkan Internet sebagai medium transfer pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai bagian dari ekosistem belajar yang mendorong peserta didik untuk mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri.

Dalam konteks metodologis, penelitian ini berada pada jalur penelitian kualitatif deskriptif yang menekankan pemaknaan terhadap pengalaman belajar peserta didik dan praktik pembelajaran guru PAI. Pendekatan ini memperkaya peta keilmuan yang selama ini didominasi oleh penelitian kuantitatif atau konseptual terkait pemanfaatan TI dalam pembelajaran PAI. Secara kontekstual, penelitian ini secara spesifik mengambil lokasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs), sehingga

memberikan kontribusi pada pengayaan kajian PAI di lingkungan madrasah yang masih relatif terbatas dibandingkan sekolah umum.

Dengan demikian, posisi penelitian ini berada sebagai jembatan keilmuan antara kajian teknologi pendidikan dan kajian pedagogi PAI yang berorientasi pada penguatan karakter dan kemandirian belajar peserta didik.

2. Kebaharuan (*Novelty*) Penelitian

Kebaharuan penelitian ini terletak pada perpaduan fokus, landasan teoretis, serta konteks yang secara keseluruhan belum ditemukan secara bersamaan pada penelitian terdahulu. Secara khusus, penelitian ini berlandaskan Teori Konstruktivisme Sosial sebagai satu-satunya kerangka utama, yang menegaskan bahwa kemandirian belajar bukan sekadar kemampuan mengatur waktu atau tugas, melainkan kemampuan peserta didik membangun pemahaman keagamaan secara aktif melalui akses sumber luas serta interaksi dengan lingkungan belajar yang diperluas oleh internet.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Internet sebagai sarana peningkatan motivasi, kreativitas, atau efektivitas pembelajaran, penelitian ini secara eksplisit mengkaji bagaimana Internet berfungsi sebagai ruang interaksi yang mendorong peserta didik membangun pemahaman sendiri dan sejauh mana hal tersebut membentuk kemandirian belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di jenjang Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini secara spesifik mengkaji bagaimana Internet dimanfaatkan oleh peserta didik untuk:

- a. Mengembangkan inisiatif belajar dalam mencari dan memahami materi PAI secara mandiri.
- b. Mengelola waktu dan strategi belajar agama secara fleksibel melalui sumber daring.
- c. Menumbuhkan tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas dan pendalaman materi PAI.
- d. Melakukan refleksi dan evaluasi belajar keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter religius.

Selain itu, *novelty* penelitian ini juga terletak pada pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menggali pengalaman autentik peserta didik dan guru PAI dalam memanfaatkan Internet. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap dinamika pembelajaran yang tidak sepenuhnya terjangkau oleh pengukuran statistik, seperti persepsi siswa, kebiasaan belajar, kendala literasi digital, serta nilai-nilai etis dan spiritual yang menyertai penggunaan Internet dalam pembelajaran PAI.

Kebaharuan lainnya terletak pada upaya penelitian ini untuk mengintegrasikan konsep kemandirian belajar modern dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, sehingga menghasilkan perspektif baru bahwa *self-regulated learning* dalam PAI bukan sekadar kemampuan akademik, tetapi juga bagian dari proses internalisasi tanggung jawab spiritual dalam menuntut ilmu.

3. Kontribusi Penelitian Terhadap Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam, baik secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian PAI dengan memperluas pemahaman tentang peran media internet sebagai sarana pembentukan kemandirian belajar dan karakter religius peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam PAI tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, melainkan dapat menjadi medium strategis untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesadaran belajar sebagai bagian dari ibadah.

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai praktik pemanfaatan Internet dalam pembelajaran PAI di madrasah, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran berbasis teknologi yang tidak hanya menarik, tetapi juga berorientasi pada penguatan kemandirian belajar peserta didik.

Bagi lembaga pendidikan, khususnya madrasah, penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan pengembangan pembelajaran PAI berbasis teknologi yang lebih adaptif dan kontekstual, dengan tetap memperhatikan literasi digital, etika penggunaan Internet, serta penguatan nilai moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam membangun paradigma baru pembelajaran PAI di era digital, yaitu pembelajaran yang memadukan kemajuan teknologi dengan tujuan fundamental pendidikan Islam dalam membentuk insan yang beriman, berakhlak mulia, dan mandiri dalam proses belajarnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena secara mendalam mengenai bagaimana peran Teknologi Informasi (TI) dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Yaspi Pakis Magelang. Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman makna, pandangan, serta pengalaman subjek penelitian dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses eksplorasi dan pemahaman terhadap makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan melalui pengumpulan data dalam situasi yang alamiah. Penelitian kualitatif lebih menyoroti makna yang terkandung di balik suatu tindakan dan gejala sosial yang berkembang di lapangan. Maka pendekatan ini tepat untuk menggali persepsi guru dan peserta didik mengenai integrasi Teknologi Informasi dalam pembelajaran PAI.

Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemaparan fenomena apa adanya di lapangan secara sistematis dan faktual. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik objek atau peristiwa tertentu secara akurat sesuai realitas yang diamati tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap variabel penelitian. Dalam konteks ini, peneliti mendeskripsikan

pemanfaatan Teknologi Informasi oleh peserta didik dalam proses belajar PAI, kontribusinya terhadap penguatan kemandirian belajar, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam praktiknya.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang bagaimana Teknologi Informasi diimplementasikan dalam pembelajaran PAI dan sejauh mana peranannya dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di lingkungan madrasah.

B. Seting Penelitian

Setting penelitian menjelaskan lokasi, waktu, dan situasi tempat penelitian dilaksanakan agar konteksnya dapat dipahami secara jelas.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Yaspi Pakis Magelang, yang berlokasi di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Madrasah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan lembaga pendidikan yang telah memanfaatkan internet sebagai salah satu sarana pendukung proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, sekolah ini memiliki fasilitas yang cukup memadai, seperti akses Wi-Fi dan perangkat komputer, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks penggunaan internet dalam pembelajaran.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, yaitu mulai dari bulan Januari hingga Maret 2026. Jangka waktu ini mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dan informan penelitian merupakan unsur penting dalam penelitian kualitatif karena mereka menjadi sumber utama data yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini, subjek dan informan ditentukan secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik MTs Yaspi Pakis Magelang yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mereka dipilih karena secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran berbasis internet dan menjadi pihak yang mengalami secara nyata dampak penggunaan internet terhadap kemandirian belajar.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian terdiri dari beberapa pihak yang memiliki keterlibatan dan pemahaman terhadap penggunaan internet dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- a. Guru PAI, sebagai pihak yang merancang, melaksanakan, dan memantau pembelajaran berbasis internet di madrasah. Guru PAI juga menjadi sumber informasi utama terkait strategi, manfaat, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran.
- b. Peserta Didik, sebagai informan utama yang memberikan data mengenai pengalaman langsung dalam memanfaatkan internet untuk belajar PAI, termasuk tingkat kemandirian dan motivasi belajarnya.
- c. Kepala Madrasah, sebagai informan pendukung yang memberikan pandangan kebijakan dan dukungan madrasah terhadap penggunaan internet dalam kegiatan belajar mengajar.
- d. Staf Tata Usaha atau Tenaga Teknologi Informasi (bila ada), sebagai informan tambahan yang memberikan informasi mengenai fasilitas dan sarana prasarana internet yang disediakan oleh madrasah.

3. Jumlah Informan

Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan secara pasti, karena bergantung pada kebutuhan dan kecukupan data. Namun, penelitian ini diperkirakan melibatkan sekitar:

- a. 1 orang Kepala Madrasah
- b. 1-2 orang Guru PAI
- c. 20-30 orang Peserta Didik dari berbagai tingkat kelas
- d. 1 orang Staf Tata Usaha atau Teknisi IT dan atau Wa Ka Kesiswaan

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara alami (natural setting) dan bersumber langsung dari informan melalui berbagai metode yang saling melengkapi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan yang dipilih, seperti guru PAI, peserta didik, kepala madrasah, dan staf pendukung. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan namun tetap memberi keleluasaan bagi peneliti untuk menggali lebih jauh sesuai dengan jawaban informan. Fokus pertanyaan wawancara ditunjukkan pada Tabel 3.1. Kemudian lembar jawab wawancara ditunjukkan pada Lampiran 1.

Tabel 3.1 Fokus Pertanyaan Wawancara

No	Kode	Pertanyaan
1	W1	Bagaimana guru dan peserta didik memanfaatkan internet dalam pembelajaran PAI?
2	W2	Tools atau platform apa yang digunakan untuk membantu pembelajaran?
3	W3	Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penggunaan internet dalam proses pembelajaran?

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui arsip, catatan, laporan, atau dokumen lain yang relevan. Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- a. Data fasilitas internet dan media pembelajaran di madrasah
- b. Foto kegiatan pembelajaran berbasis internet
- c. Catatan hasil belajar siswa atau aktivitas yang menunjukkan kemandirian belajar

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar dapat dipercaya (credibility), dapat diterapkan dalam konteks lain (transferability), dapat diulang oleh peneliti lain (dependability), dan bebas dari bias (confirmability). Oleh karena itu pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu credibility, transferability, dependability, dan confirmability.

1. Uji Kredibilitas (Credibility)

Uji kredibilitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan realitas di lapangan. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu:

- a. Perpanjangan keikutsertaan, yakni peneliti berada di lapangan dalam waktu yang cukup untuk memahami konteks dan kondisi sebenarnya di MTs Yaspi Pakis Magelang.
- b. Triangulasi, meliputi triangulasi sumber (guru, siswa, kepala madrasah), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengambilan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi).
- c. Member check, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman makna atau konteks informasi.

2. Uji Keteralihan (Transferability)

Uji keteralihan bertujuan untuk melihat sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks atau situasi lain. Untuk itu, peneliti menyajikan deskripsi yang mendetail (thick description) mengenai latar tempat penelitian, karakteristik peserta didik, proses pembelajaran PAI, serta konteks penggunaan internet, sehingga pembaca atau peneliti lain dapat menilai kesesuaian hasil penelitian dengan konteks lain.

3. Uji Kebergantungan (Dependability)

Uji kebergantungan dilakukan untuk memastikan konsistensi hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan audit trail, yaitu mencatat seluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis data secara

sistematis. Langkah ini memungkinkan peneliti lain melakukan pemeriksaan terhadap proses penelitian guna memastikan bahwa hasil yang diperoleh tidak bersifat kebetulan.

4. Uji Kepastian (Confirmability)

Uji kepastian dilakukan untuk menjamin bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti. Peneliti menjaga objektivitas dengan mendokumentasikan seluruh data asli (rekaman wawancara, catatan lapangan, dokumen madrasah, dan hasil observasi) serta menggunakan data tersebut secara transparan dalam proses analisis. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi diri agar tidak memasukkan pandangan pribadi yang dapat memengaruhi interpretasi data.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang dilakukan secara berkelanjutan sejak data mulai dikumpulkan hingga seluruh data dianggap jenuh. Tujuannya adalah untuk mengorganisasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini setelah koleksi data (data collection), teknik analisis data meliputi tiga langkah utama, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification) (Zulfirman, 2022). Proses dimulai dari pengumpulan data, yang seiring berjalannya waktu langsung diikuti dengan reduksi data, yaitu

pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data agar lebih mudah dikelola. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif maupun matriks untuk memberikan gambaran utuh mengenai hasil penelitian. Berdasarkan penyajian data tersebut, ditarik kesimpulan sementara yang senantiasa diverifikasi kembali seiring masuknya data baru. Kesimpulan yang diperoleh dapat dikembalikan ke tahap penyajian maupun reduksi data untuk diperdalam dan disesuaikan, begitu pula keseluruhan proses dapat berulang kembali ke tahap pengumpulan data apabila masih ditemukan hal yang perlu diperjelas atau diperdalam. Keterkaitan antar ketiga tahapan ini berlangsung terus-menerus hingga data jenuh dan kesimpulan dapat ditegaskan secara mantap.

1. Data Display

Penyajian data merupakan proses menyusun informasi secara sistematis agar mudah dipahami dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan kutipan langsung dari hasil wawancara.

Tujuan dari tahap ini adalah untuk menampilkan hubungan antar-kategori sehingga peneliti dapat melihat pola, kecenderungan, atau makna dari data yang telah dikumpulkan. Penyajian data juga memudahkan peneliti dalam menemukan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.

2. Conclusion Drawing/Verification

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menafsirkan makna data yang telah disajikan dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan di lapangan.

Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan akan terus diverifikasi sepanjang proses pengumpulan data. Jika kesimpulan sementara tersebut didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten, maka kesimpulan tersebut menjadi temuan akhir penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

MTs Yaspi Pakis Magelang merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) PAKIS, berlokasi di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. MTs YASPI Pakis berdiri pada tahun 1987 dengan SK Pendirian dan Operasional tertanggal 8 Desember 1987. Madrasah ini lahir dari gagasan tokoh masyarakat dan yayasan pendidikan Islam setempat untuk memperkuat pendidikan berbasis pesantren dengan akidah Ahlussunah Wal Jamaah. Hingga kini, MTs YASPI berkembang menjadi lembaga swasta berakreditasi A di bawah naungan Kementerian Agama.

Tabel 4.1 Fakta Utama MTs Yaspi Pakis

Aspek	Detail
Tahun berdiri	1987 (SK Pendirian 08 Desember 1987)
Pendiri	Yayasan Sosial Pendidikan Islam (YASPI)
Latar belakang	Kebutuhan pendidikan Islam formal berbasis pesantren
Akreditasi	A
Perkembangan	Berbasis pesantren, aktif di media sosial, fasilitas modern

MTs YASPI Pakis berdiri pada tahun 1987 melalui SK Pendirian tanggal 8 Desember 1987 oleh Yayasan Sosial Pendidikan Islam (YASPI) sebagai wujud kebutuhan masyarakat Pakis akan pendidikan Islam formal berbasis pesantren. Sejak awal, madrasah ini berorientasi pada pembinaan akhlak dan kecerdasan siswa dengan landasan Ahlussunah Wal Jamaah. Dalam perkembangannya, MTs YASPI telah memperoleh akreditasi A, memperluas fasilitas pendidikan, serta aktif memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk publikasi kegiatan. Hingga kini, madrasah ini menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam unggulan di Kabupaten Magelang, dengan peran penting dalam mencetak generasi berilmu dan berakhlak mulia.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

Visi, misi, dan tujuan MTs Yaspi Pakis Magelang dirumuskan sebagai arah pengembangan madrasah, termasuk dalam pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

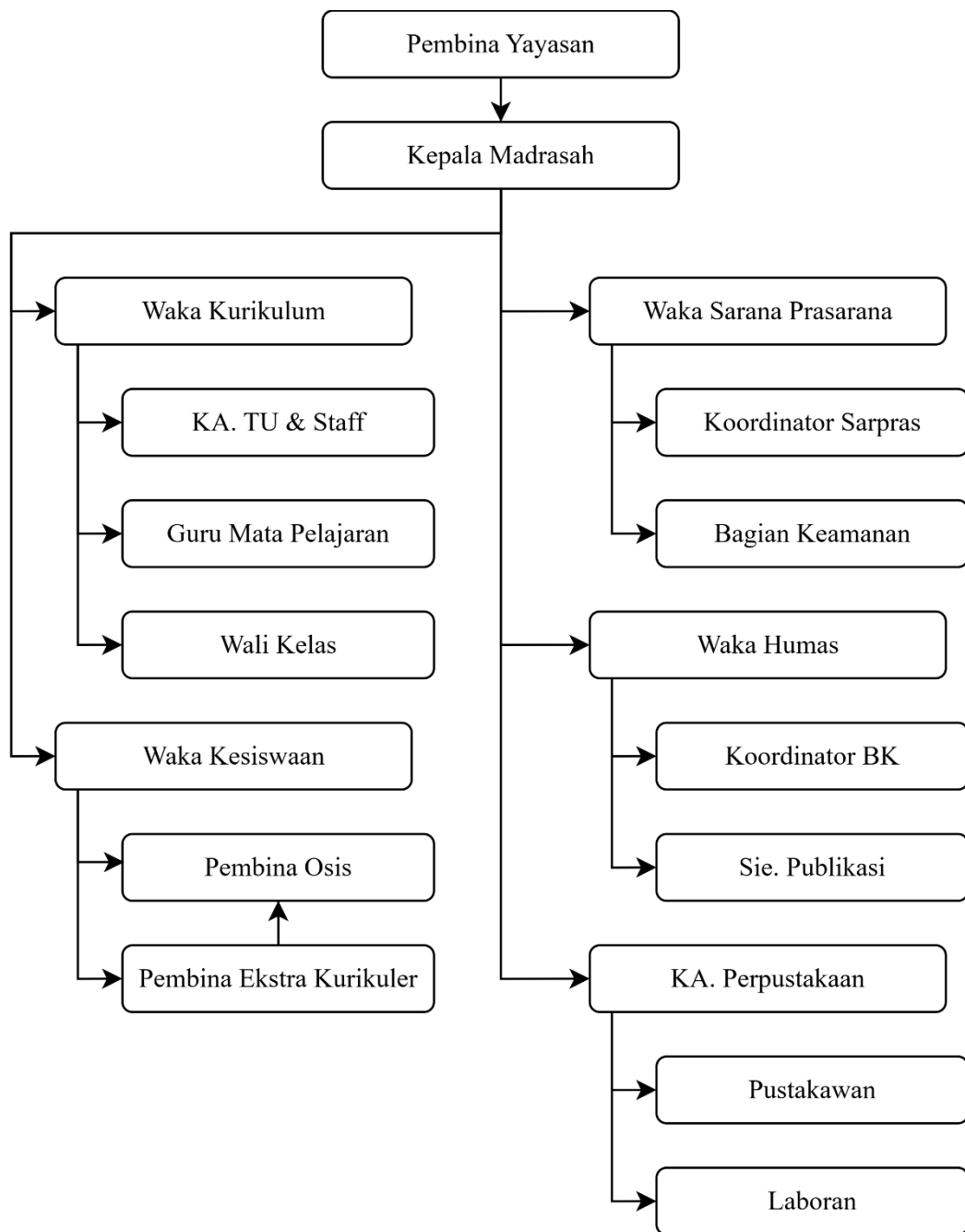
Tabel 4.2 Visi, Misi, dan Tujuan MTs Yaspi Pakis Magelang

Aspek	Uraian
Visi	Unggul dalam keimanan, keilmuan, keterampilan, dan kepribadian siswa sebagai pondasi menuju jenjang pendidikan lebih tinggi.
Misi	1. Menanamkan sistem keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. 2. Menyelenggarakan kegiatan kurikuler secara efektif (intra & ekstrakurikuler).

Aspek	Uraian
	3. Mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa. - Melengkapi dan mengembangkan sarana pendidikan. 4. Mengadakan kerja sama intensif dengan stakeholder (orang tua, komite, tokoh masyarakat, pemerintah, instansi terkait).
Tujuan Madrasah	1. Menumbuhkan iman dan takwa yang tercermin dalam akhlak mulia. 2. Memberikan bekal ilmu dan keterampilan untuk jenjang pendidikan lebih tinggi. 3. Memberikan layanan pengembangan potensi siswa melalui intra/ekstrakurikuler dan lomba. 4. Menyediakan sarana pendidikan yang memadai. 5. Menciptakan hubungan kerja sama harmonis dengan stakeholder.

3. Struktur Organisasi Madrasah

Struktur organisasi MTs Yaspi Pakis Magelang menggambarkan pembagian tugas dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pengawasan pemanfaatan internet untuk pembelajaran. Struktur organisasi MTs Yaspi Pakis Magelang di tunjukkan pada gambar berikut



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTs Yaspi Pakis

Struktur organisasi MTs YASPI Pakis menggambarkan sistem kerja yang terkoordinasi antara unsur pimpinan, wakil kepala, dan staf pendukung. Di puncak struktur terdapat Pembina Yayasan yang berperan sebagai pengarah kebijakan lembaga, diikuti oleh Kepala Madrasah sebagai penanggung jawab utama

pelaksanaan pendidikan. Di bawahnya terdapat empat bidang utama, yaitu Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarana dan Prasarana, serta Waka Humas, yang masing-masing memiliki tugas spesifik untuk memastikan kelancaran proses belajar mengajar, pembinaan siswa, pengelolaan fasilitas, dan hubungan eksternal madrasah. Setiap bidang memiliki subbagian yang saling mendukung, seperti Guru Mata Pelajaran, Pembina OSIS dan Ekstrakurikuler, Koordinator Sarpras, Bagian Keamanan, Koordinator BK, serta Pustakawan dan Laboran. Di bagian paling bawah terdapat Wali Kelas yang berperan langsung dalam pembinaan siswa di kelas masing-masing. Struktur ini mencerminkan sistem manajemen madrasah yang terintegrasi dan partisipatif, di mana setiap unsur memiliki tanggung jawab yang jelas untuk mencapai visi dan misi lembaga secara efektif.

4. Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran Berbasis Internet

MTs Yaspi Pakis Magelang dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah memiliki fasilitas pendukung pemanfaatan internet dalam pembelajaran, antara lain akses Wi-Fi dan perangkat komputer di laboratorium. Di lingkungan madrasah, peserta didik dapat memanfaatkan internet hanya ketika berada di laboratorium komputer, sedangkan untuk mengerjakan tugas PAI di rumah mereka menggunakan gawai pribadi dan kuota internet masing-masing. Kondisi sarana dan prasarana tersebut secara lebih rinci disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran Berbasis Internet

No	Jenis Sarana	Kondisi	Keterangan
1	Jaringan Wi-Fi	Cukup Baik	Dapat diakses peserta didik di laboratorium komputer; dimanfaatkan guru untuk menyiapkan bahan ajar
2	Laboratorium Komputer	Tersedia dan siap digunakan	Satu-satunya tempat peserta didik dapat memanfaatkan internet di sekolah; digunakan untuk pembelajaran TIK dan ujian berbasis komputer
3	Proyektor/LCD	Tersedia dan siap digunakan	Mempermudah penyampaian materi secara visual
4	Perangkat pribadi peserta didik (gawai)	Tersedia dan siap digunakan	Dimanfaatkan peserta didik di rumah untuk mencari materi dan mengerjakan tugas PAI
5	Platform komunikasi (WhatsApp Group, dst.)	Tersedia dan siap digunakan	Sarana konsultasi dengan guru dan diskusi tugas dengan teman

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Karakteristik Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri atas Waka Kurikulum, Guru PAI, peserta didik, dan staf pendukung yang dipilih secara purposive sampling sesuai kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya. Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, digunakan kode sebagaimana disajikan pada tabel dibawah.

Tabel 4.3 Kode dan Karakteristik Informan

Kode	Status/Jabatan	Keterangan
KM	Waka Kurikulum	Menjabat sejak tahun 2017, memiliki pengalaman lebih dari satu dekade dalam manajemen pendidikan
G1	Guru PAI (Fiqih)	Mengajar sejak 2013, aktif membina kegiatan keagamaan siswa
G2	Guru PAI	Mengajar sejak 1996, fokus pada bidang Aqidah Akhlak dan Qur'an Hadis
S1-S..n	Peserta Didik	Kelas VII-IX, masing-masing tercatat sesuai daftar kelas resmi madrasah
TU	Staf Tata Usaha	Menjabat sejak 2017, menangani administrasi sekolah dan sitem informasi madrasah

Kode dan Karakteristik Informan memberikan gambaran jelas mengenai peran dan latar belakang setiap informan yang terlibat dalam penelitian di MTs YASPI Pakis. Waka Kurikulum (WK) menjadi figur sentral (mewakili kepala

madrasah) dengan pengalaman lebih dari satu dekade dalam manajemen pendidikan, sehingga dapat memberikan perspektif kelembagaan yang komprehensif. Guru PAI (G1 dan G2) memiliki peran penting dalam mendukung penelitian, dengan fokus pada bidang Akidah Akhlak, Fiqih, dan Qur'an Hadis. Pengalaman mereka dalam mengajar sejak 2013 dan 1996 menunjukkan konsistensi serta keterlibatan aktif dalam pembinaan keagamaan siswa.

Peserta didik (S1-S..n) dari kelas VII hingga IX menjadi subjek utama penelitian karena mereka merepresentasikan penerapan langsung strategi pembelajaran di madrasah. Staf Tata Usaha/Teknisi TI (TU) juga memiliki kontribusi signifikan, terutama dalam aspek administrasi dan pengelolaan sistem informasi sekolah sejak 2017. Dengan komposisi informan yang beragam, penelitian ini mampu menggali data dari berbagai sudut pandang: kebijakan, praktik pembelajaran, pengalaman siswa, hingga dukungan teknis. Hal ini menjadikan hasil penelitian lebih kaya dan valid, karena mencerminkan kondisi nyata madrasah secara menyeluruh.

2. Peran Media Internet dalam Membentuk Sikap Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI

Bagian ini menjawab rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana PERAN MEDIA INTERNET DALAM MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI di MTs Yaspi Pakis Magelang. Data diperoleh melalui wawancara dengan berfokus pada pertanyaan W1 dan W2 sebagaimana tercantum dalam Tabel 3.1, lalu disusun berdasarkan

empat aspek kemandirian belajar yang menjadi fokus penelitian ini sesuai pembatasan masalah pada Bab I, yaitu: (a) inisiatif dalam belajar, (b) tanggung jawab terhadap tugas, (c) kemampuan mengatur waktu belajar, dan (d) kemampuan mencari serta memahami materi PAI secara mandiri melalui internet.

Secara umum, temuan memang menunjukkan bahwa internet dapat membantu peserta didik saat mengerjakan tugas PAI di rumah melalui Google, YouTube, Mata Ai, Chat GPT maupun WhatsApp, namun kenyataannya pemanfaatan tersebut masih sangat terbatas dan belum berjalan secara optimal, khususnya untuk mata pelajaran PAI dibandingkan mata pelajaran lain, sementara di lingkungan madrasah peserta didik bahkan hanya dapat mengakses internet ketika berada di ruang laboratorium komputer karena kebijakan sekolah melarang siswa membawa HP selama sesi belajar di sekolah. Hal ini membuktikan dengan nyata bahwa masih terdapat masalah yang terjadi di lokasi penelitian, baik dari sisi peserta didik maupun dari sisi guru, sehingga diperlukan saran serta jalan keluar yang lebih lanjut dari penulis agar kondisi ini dapat dijadikan dasar perbaikan yang nyata bagi objek penelitian ke arah pemanfaatan internet yang lebih maksimal demi tercapainya kemandirian belajar yang sesungguhnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel 4.4 Empat Aspek Kemandirian Siswa

Aspek Kemandirian	Indikator	Informan	Keterangan
Inisiatif belajar	Siswa mencari materi dan referensi PAI (doa, tafsir, hadis, fiqih) secara mandiri melalui Google, YouTube, Chat GPT, aplikasi Qur'an digital, artikel Islami, dan e-book ketika mengerjakan tugas di rumah, tanpa menunggu instruksi guru	Waka Kurikulum (W1), Guru PAI 1 (W1), Guru PAI 2 (W1); S1, S2, S3, S4, S5, S6, S8, S9, S11, S12, S13, S14, S15, S16, S18, S19, S22, S26, S27, S28, S30, S31, S33, S34, S35, S37, S38, S40, S41, S48, S50, S51, S53, S56, S57, S60, S61, S63, S64	Sebagian siswa mulai mencari materi keagamaan sendiri saat mengerjakan tugas, namun pemanfaatan internet untuk mata pelajaran lain tampak lebih utama, sedangkan untuk PAI masih jauh lebih jarang; sebagian besar siswa justru belum berinisiatif sama sekali jika tidak ada tugas dan lebih memilih istirahat/tidur: S7, S24, S25, S46, S54, S58, S62. Hal ini membuktikan adanya

Aspek Kemandirian	Indikator	Informan	Keterangan
			masalah nyata di lokasi penelitian sehingga butuh saran dan jalan keluar lebih lanjut dari penulis demi perbaikan.
Tanggung jawab tugas	Pemanfaatan WhatsApp dan WhatsApp Group untuk berkonsultasi dengan guru, membahas tugas dengan teman, serta menerima instruksi/pengumuman dan mengumpulkan tugas	Waka Kurikulum (W2), Guru PAI 1 (W2), Waka Kurikulum (W3)	WhatsApp membantu komunikasi dan pengerjaan tugas, namun ketergantungan masih tinggi pada arahan, sehingga kemandirian belajar PAI belum tumbuh secara maksimal. Nyata terlihat adanya permasalahan yang memerlukan saran serta perbaikan dari penulis agar pemanfaatan sarana

Aspek Kemandirian	Indikator	Informan	Keterangan
			ini lebih berdaya guna bagi objek penelitian.
Manajemen waktu	Siswa mengatur sendiri waktu mengerjakan tugas PAI di rumah melalui internet; sebagian kecil siswa terdoda membuka hiburan/media sosial; keterbatasan kuota dan jaringan tidak stabil sebagai kendala	Waka Kurikulum (W3), Guru PAI 1 (W3), Guru PAI 2 (W3), Waka Kurikulum (W3); S7, S24, S25, S46, S54, S58, S62	Internet memberi keleluasaan, namun pembagian waktu masih lemah: sebagian besar siswa lebih sering memanfaatkan internet untuk hal lain seperti scroll medsos dibandingkan belajar PAI, sehingga kemandirian belum terbentuk. Ini membuktikan adanya masalah nyata yang butuh jalan keluar lebih lanjut dari penulis agar objek penelitian dapat mengatur waktu

Aspek Kemandirian	Indikator	Informan	Keterangan
			belajar dengan lebih baik.
Pemahaman materi	Siswa menelusuri materi di Google, menonton video penjelasan di YouTube, serta memakai tafsir online, aplikasi hadis digital, dan e-book fiqih/akidah/akhlak untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas PAI secara mandiri	Guru PAI 2 (W1); S1, S3, S4, S14, S27, S28, S30, S33, S34, S36, S37, S40, S41, S43, S50, S53, S60, S63	Upaya pencarian mandiri sudah ada saat mengerjakan tugas PAI namun belum merata dan belum mendalam; Waka Kurikulum serta Guru PAI 1 mengingatkan perlunya pendampingan agar tidak keliru memilih sumber. Keadaan ini menegaskan adanya masalah nyata di lokasi penelitian dan perlunya saran serta perbaikan dari penulis agar pemanfaatan internet menjadi lebih

Aspek Kemandirian	Indikator	Informan	Keterangan
			maksimal demi kemandirian belajar PAI.

a. Inisiatif Belajar Peserta Didik melalui Internet

Temuan wawancara pada kode W1 menunjukkan bahwa pada kenyataannya internet belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan hal ini berlaku pula bagi para guru yang belum mengoptimalkannya. Meskipun terlihat adanya upaya mencari materi saat mengerjakan tugas PAI, pemanfaatan internet di rumah jauh lebih sering ditujukan untuk mata pelajaran lain, sedangkan untuk PAI masih sangat jarang dilakukan. Waka Kurikulum mengonfirmasi kondisi ini dari sudut pandang pengawasannya:

"Peserta didik menggunakan internet untuk mencari doa, hadis, dan materi fiqih, namun masih terbatas saat mendapat tugas dan masih perlu diarahkan agar tidak salah sumber." (Wawancara dengan Waka Kurikulum, 10 September 2026).

Guru PAI 1 memperkuat temuan ini dengan menegaskan bahwa pemanfaatan tersebut belum berjalan secara maksimal untuk mendorong kemandirian belajar yang sesungguhnya:

"Siswa menggunakan gawai pribadi untuk mencari doa, hadist atau materi PAI tapi hanya saat mendapat tugas saja, dan masih perlu diarahkan agar tidak salah memilih sumber." (Wawancara dengan Guru PAI 1, 10 September 2026).

Sementara itu, Guru PAI 2 menyoroti bahwa kegiatan mencari materi keislaman tersebut masih terbatas dan belum menjadi kebiasaan mandiri yang rutin:

"Siswa biasanya mencari doa harian, ceramah singkat di media sosial, dan kadang mengakses aplikasi Qur'an digital untuk bahan tugas atau hafalan, tapi saat tidak ada tugas masih jarang berinisiatif." (Wawancara dengan Guru PAI 2, 10 September 2026).

Temuan dari sisi guru ini selaras dengan jawaban peserta didik yang menunjukkan bahwa penggunaan internet untuk PAI masih bersifat sesekali saja, terutama hanya saat mendapat tugas yang memang memerlukan bahan materi yang harus dicari di internet. Berbeda dengan pemanfaatan untuk mata pelajaran lain yang lebih intensif. Sebagian siswa mengaku mencari materi keislaman hanya ketika ada tugas, bukan atas kemauan sendiri, seperti diungkapkan S4:

"Pernah cari materi fiqih di Google, untuk tugas.", S9: "Saya sering buka YouTube, lihat kajian singkat tentang puasa.", dan S26: "Sering lihat kajian ustadz di YouTube, tentang doa setelah shalat."

Pola serupa juga ditemukan pada S15 yang mencari doa shalat melalui Google:

"Pernah, saya cari doa shalat di Google."

serta S64 yang mencari materi akidah di Google sebagai tambahan tugas:

"Pernah cari materi akidah di Google untuk tambahan tugas."

Hal ini membuktikan bahwa pemanfaatan internet belum berjalan secara optimal untuk mendorong kemandirian belajar PAI, dan nyata terlihat adanya permasalahan di lokasi penelitian.

Triangulasi sumber dari Waka Kurikulum, dua Guru PAI, dan peserta didik menunjukkan bahwa meskipun ada upaya pencarian materi, pemanfaatan internet untuk mata pelajaran lain tampak lebih utama, sedangkan untuk PAI masih sangat

jarang dilakukan secara mandiri. Para guru secara konsisten juga menekankan catatan penting, yakni belum meratanya pemanfaatan internet untuk mendalami materi PAI serta perlunya pendampingan agar tidak keliru memilih sumber. Keadaan ini menegaskan adanya masalah yang nyata di lokasi penelitian, sehingga diperlukan saran serta jalan keluar lebih lanjut dari penulis agar dapat dijadikan dasar perbaikan pemanfaatan internet demi kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

b. Tanggung Jawab terhadap Tugas Berbasis Internet

Data wawancara kode W2 menunjukkan bahwa pada kenyataannya pemanfaatan internet untuk menumbuhkan tanggung jawab terhadap tugas PAI belum berjalan secara optimal, dan hal ini berlaku pula bagi para guru yang belum mengoptimalkannya. WhatsApp dan WhatsApp Group memang digunakan sebagai sarana berkonsultasi dengan guru, berdiskusi bersama teman, menerima instruksi, serta mengumpulkan tugas atau kuis, namun pemanfaatan serupa untuk mata pelajaran lain terlihat lebih intensif, sedangkan untuk PAI masih sangat jarang dimanfaatkan secara mandiri. Google dan YouTube juga dijadikan sumber bahan, namun pemanfaatannya lebih sering ditujukan untuk keperluan mata pelajaran lain dibandingkan untuk mendalami materi PAI. Waka Kurikulum menjelaskan:

"Guru dan siswa banyak menggunakan WhatsApp untuk komunikasi, Google dan Youtube untuk bahan tugas, serta aplikasi Qur'an digital untuk hafalan." (Wawancara dengan Waka Kurikulum, 10 September 2026).

Guru PAI 1 menguatkan gambaran ini, sekaligus menegaskan bahwa pemanfaatan berbagai platform tersebut belum maksimal untuk mendorong kemandirian belajar pada mata pelajaran PAI:

"WhatsApp digunakan untuk komunikasi dan pengumuman, untuk pengumpulan tugas dan kuis, serta aplikasi Qur'an digital dan YouTube sebagai sumber belajar tambahan." (Wawancara dengan Guru PAI 1, 10 September 2026).

Waka Kurikulum turut menegaskan bahwa WhatsApp memang menjadi kanal utama komunikasi dan pengumpulan tugas, namun pemanfaatannya lebih banyak sekadar untuk penyampaian informasi dan pengumpulan hasil kerja, belum mendorong kemandirian belajar yang mendalam pada PAI. Melalui WhatsApp, peserta didik dapat bertanya kepada guru dan berdiskusi dengan teman, namun inisiatif untuk mencari serta mendalami materi PAI sendiri masih sangat minim, berbeda dengan mata pelajaran lain yang lebih aktif dicari. Keterangan dari tata usaha juga menunjukkan bahwa guru aktif menyiapkan bahan ajar, kuis, dan mengirim informasi melalui grup WhatsApp, namun pendampingan agar peserta didik terbiasa belajar mandiri PAI melalui internet belum berjalan secara maksimal. Kondisi ini membuktikan dengan nyata bahwa terdapat permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian, sehingga diperlukan saran serta jalan keluar lebih lanjut dari penulis agar pemanfaatan sarana-sarana ini dapat ditingkatkan menjadi dasar perbaikan bagi objek penelitian ke arah yang lebih baik.

c. Kemampuan Mengatur Waktu Belajar

Data wawancara W3 menunjukkan bahwa pada kenyataannya pemanfaatan internet untuk mengatur waktu belajar mandiri pada mata pelajaran PAI belum

berjalan secara optimal, hal ini berlaku pula bagi para guru yang belum mengoptimalkan internet sebagai sarana membantu pembelajaran mandiri bagi pada peserta didik. Internet memang memberi keleluasaan waktu bagi peserta didik, namun pemanfaatan tersebut lebih banyak ditujukan untuk mata pelajaran lain, sedangkan untuk PAI masih sangat jarang dilakukan secara teratur. Di sisi lain, Waka Kurikulum mencatat adanya kecenderungan sebagian siswa mengalihkan akses internet ke hal-hal yang bersifat hiburan dibandingkan mencari materi PAI:

"Sebagian siswa lebih tertarik membuka hiburan dibanding materi PAI." (Wawancara dengan Waka Kurikulum, 10 September 2026).

Guru PAI 2 menambahkan bahwa keterbatasan kuota serta ketertarikan pada hiburan turut memperburuk keadaan, dan pemanfaatan internet untuk mata pelajaran lain justru terlihat lebih utama dibandingkan untuk PAI:

"Faktor penghambat antara lain keterbatasan kuota internet, beberapa siswa lebih tertarik membuka hiburan dibanding materi PAI." (Wawancara dengan Guru PAI 2, 10 September 2026).

Data lapangan dari peserta didik menunjukkan bahwa pemanfaatan waktu luang untuk belajar PAI melalui internet masih bersifat terbatas dan belum merata. S9 dan S26 memang sesekali menonton kajian di YouTube, namun hal tersebut belum menjadi kebiasaan yang rutin dan pemanfaatan serupa untuk mata pelajaran lain lebih sering dilakukan. Sebagian siswa bahkan sama sekali tidak memanfaatkan waktu luang untuk belajar mandiri PAI, seperti S24 yang menyatakan *"Enakan scroll medsos"* dan S25 yang mengaku *"Enakan bobo"*.

Temuan ini membuktikan dengan nyata bahwa pemanfaatan internet belum berjalan secara maksimal untuk mendukung kemampuan mengatur waktu belajar

PAI, berbeda dengan mata pelajaran lain yang lebih aktif dicari, sehingga terdapat permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian dan diperlukan saran serta jalan keluar lebih lanjut dari penulis agar menjadi perbaikan bagi objek penelitian ini ke arah pemanfaatan waktu yang lebih baik demi kemandirian belajar PAI.

d. Kemampuan Mencari dan Memahami Materi PAI secara Mandiri melalui Internet

Temuan wawancara memperlihatkan bahwa pada kenyataannya kemampuan mencari dan memahami materi PAI secara mandiri melalui internet belum berjalan secara optimal, hal ini berlaku pula bagi para guru yang belum mengoptimalkan pendampingan serta pemanfaatan internet tersebut. Meskipun terlihat adanya aktivitas penelusuran, pemanfaatan internet di rumah jauh lebih sering ditujukan untuk mata pelajaran lain, sedangkan untuk PAI masih sangat jarang dilakukan secara rutin dan atas kemauan sendiri. Guru PAI 2 menjelaskan penggunaan internet sering dilakukan untuk bahan pembelajaran, namun hal tersebut belum terwujud secara menyeluruh dalam membimbing kemandirian belajar siswa:

"Saya sering menggunakan internet untuk mencari kisah teladan Nabi dan sahabat sebagai bahan motivasi." (Wawancara dengan Guru PAI 2, 10 September 2026).

Pada tataran peserta didik, penelusuran mandiri yang terjadi masih bersifat terbatas dan umumnya baru dilakukan saat ada tugas, bukan atas inisiatif pribadi untuk mendalami materi. S28 dan S34 memang mencari materi akidah di Google, S36 dan S56 menonton video di YouTube, namun pemanfaatan serupa untuk mata

pelajaran lain tampak lebih aktif dan lebih sering dilakukan. Demikian pula halnya dengan S1 yang membuka aplikasi Qur'an digital, S3 yang mencari hadis, serta S31 dan S41 yang menelusuri hadist tentang shalat dan zakat semuanya masih bersifat sesekali saja. Tafsir daring yang diakses S14, S30, S40, S50, dan S60 maupun e-book Islami yang dibaca S27, S33, dan S43 juga baru sebatas tambahan tugas, belum menjadi kebiasaan belajar mandiri yang berkelanjutan untuk PAI.

Dari sisi kendala, guru dan Waka Kurikulum secara konsisten menyebutkan keterbatasan literasi digital serta risiko keliru memilih sumber sebagai penghambat utama, sementara keterbatasan kuota dan jaringan yang kadang tidak stabil semakin memperburuk keadaan. Kenyataan bahwa sebagian besar siswa lebih banyak memanfaatkan internet untuk hal lain atau mata pelajaran lain dibandingkan untuk mendalami materi PAI, membuktikan adanya masalah nyata di lokasi penelitian.

Meskipun terdapat upaya pencarian materi melalui Google dan YouTube serta diskusi melalui WhatsApp, pemanfaatan tersebut belum berjalan secara maksimal untuk menumbuhkan kemandirian belajar PAI yang sesungguhnya. Di madrasah pun, peserta didik hanya dapat mengakses internet saat berada di laboratorium komputer, sehingga ruang yang seharusnya menjadi tempat utama berkembangnya kemandirian belajar justru belum terisi dengan baik di mana pun. Baik di sekolah maupun di rumah, di mana internet lebih sering digunakan untuk keperluan lain. Hal ini menegaskan perlunya saran serta jalan keluar lebih lanjut dari penulis agar pemanfaatan internet dapat ditingkatkan menjadi dasar perbaikan bagi objek penelitian ini ke arah yang lebih baik.

Tabel 4.5 Ringkasan Peran media internet terhadap Aspek Kemandirian Belajar

Aspek Kemandirian Belajar	Bentuk Pemanfaatan Internet	Temuan Lapangan (Ringkas)
Inisiatif belajar	Pencarian materi dan referensi melalui Google dan YouTube saat mengerjakan tugas di rumah	Pada kenyataannya pemanfaatan internet belum berjalan secara optimal untuk mendorong inisiatif belajar PAI, dan guru juga belum mengoptimalkannya. Guru dan Waka Kurikulum mencatat ada siswa mencari doa, hadist, dan fiqih, namun umumnya baru saat ada tugas; sebagian kecil sama sekali belum berinisiatif mencari materi PAI sendiri. Hal ini membuktikan adanya masalah di lokasi penelitian dan butuh saran serta jalan keluar lebih lanjut dari penulis agar menjadi perbaikan.
Tanggung jawab terhadap tugas	WhatsApp untuk konsultasi dengan guru, diskusi tugas dengan teman, dan pengumpulan tugas	WhatsApp memang menjadi sarana utama, namun pemanfaatannya lebih banyak untuk penyampaian informasi dan pengumpulan tugas saja. Siswa lebih aktif berdiskusi untuk mata pelajaran lain, sedangkan untuk PAI masih jarang bertanya atau mendalami materi secara mandiri. Keadaan ini menegaskan perlunya saran dan perbaikan pemanfaatan sarana ini agar lebih bermanfaat bagi kemandirian belajar PAI.

Aspek Kemandirian Belajar	Bentuk Pemanfaatan Internet	Temuan Lapangan (Ringkas)
Pengaturan waktu belajar	Belajar fleksibel di rumah di luar jam sekolah	Sebagian besar siswa belum memanfaatkan waktu luang secara maksimal untuk belajar PAI; banyak yang lebih tertarik membuka hiburan atau mengerjakan tugas mata pelajaran lain, sebagian kecil bahkan memilih beristirahat saja. Keterbatasan kuota dan jaringan semakin memperburuk keadaan. Hal ini membuktikan belum optimalnya pemanfaatan waktu untuk kemandirian belajar PAI, sehingga butuh jalan keluar lebih lanjut dari penulis.
Pencarian & pemahaman materi mandiri	Penelusuran materi, dalil naqli, dan kajian daring melalui Google, YouTube, dan aplikasi Islami	Siswa memang sesekali mencari materi lewat Google, YouTube, aplikasi Qur'an/hadis digital, tafsir online, maupun e-book, namun umumnya hanya saat ada tugas dan belum menjadi kebiasaan mandiri. Pemanfaatan serupa untuk mata pelajaran lain jauh lebih sering dilakukan. Ini membuktikan adanya masalah nyata di lokasi penelitian dan perlunya saran serta perbaikan dari penulis agar kemandirian belajar PAI dapat ditingkatkan.

Pada kenyataannya pemanfaatan internet dalam pembelajaran PAI di MTs Yaspi Pakis belum berjalan secara optimal untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, dan hal ini berlaku pula bagi para guru yang belum mengoptimalkannya. Internet memang digunakan saat mengerjakan tugas di rumah, namun pemanfaatan tersebut jauh lebih sering ditujukan untuk mata pelajaran lain, sedangkan untuk PAI masih sangat jarang dilakukan secara mandiri dan rutin. Dari sisi inisiatif belajar, sebagian siswa memang mencari materi seperti doa, hadis, dan fiqih melalui Google dan YouTube, namun umumnya baru dilakukan ketika ada tugas, bukan atas kemauan sendiri. Hal ini sejalan dengan pengakuan guru dan Waka Kurikulum, di mana akses yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal untuk memperkaya pengetahuan agama, dan masih diperlukan arahan agar siswa mampu membedakan sumber yang valid dan terpercaya. Sementara itu, aspek tanggung jawab terhadap tugas tercermin dari penggunaan WhatsApp dan WhatsApp Group, namun lebih banyak untuk penyampaian informasi dan pengumpulan tugas saja, belum mendorong kemandirian belajar yang mendalam pada PAI, dan pemanfaatan serupa untuk mata pelajaran lain terlihat lebih intensif.

Selain itu, internet memang memberi kemudahan akses, namun belum membantu siswa mengatur waktu belajar PAI secara fleksibel secara berkelanjutan; banyak yang justru lebih tertarik membuka hiburan atau mengerjakan tugas mata pelajaran lain, sebagian kecil bahkan memilih beristirahat saja. Keterbatasan kuota serta jaringan yang tidak stabil turut memperburuk keadaan. Pada aspek pencarian dan pemahaman materi, penggunaan Google, YouTube, aplikasi Qur'an digital, tafsir online, maupun e-book fiqih masih bersifat sesekali dan terbatas, belum

menjadi kebiasaan mandiri untuk mendalami materi PAI. Di madrasah pun, siswa hanya dapat memanfaatkan internet saat berada di laboratorium komputer, sehingga belum ada ruang yang memadai baik di sekolah maupun di rumah untuk menumbuhkan kemandirian belajar PAI secara maksimal. Keadaan ini membuktikan dengan nyata bahwa terdapat permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian, sehingga diperlukan saran serta jalan keluar lebih lanjut dari penulis agar pemanfaatan internet dapat ditingkatkan menjadi dasar perbaikan bagi objek penelitian ini ke arah yang lebih baik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan Internet dalam Pembelajaran PAI

a. Faktor Pendukung

1) Faktor dari Peserta Didik

Ketersediaan gawai pribadi serta semangat yang dimiliki siswa sesungguhnya dapat menjadi faktor pendukung, namun pada kenyataannya belum mendorong pemanfaatan internet secara maksimal untuk meningkatkan kemandirian belajar pada mata pelajaran PAI, dan hal ini berlaku pula bagi para guru yang belum mengoptimalkannya. Gawai pribadi memang ada dan digunakan siswa di rumah untuk mencari informasi, menonton video, serta berkomunikasi, namun pemanfaatan tersebut jauh lebih sering ditujukan untuk mata pelajaran lain, sedangkan untuk PAI masih sangat jarang dilakukan secara rutin dan mandiri. Waka Kurikulum menyebutkan:

"Faktor pendukung adalah adanya fasilitas jaringan internet sekolah, semangat guru untuk berinovasi, dan gawai pribadi siswa." (Wawancara dengan Waka Kurikulum, 10 September 2026).

Guru PAI 2 secara lebih spesifik menyoroti adanya semangat tersebut, namun kenyataannya semangat itu belum tersalurkan secara utuh untuk mendalami materi PAI lewat internet, dan pemanfaatan yang terjadi masih terbatas serta belum merata di antara seluruh siswa:

"Faktor pendukung adalah semangat siswa yang tinggi untuk mencari materi sendiri, serta adanya fasilitas gawai pribadi." (Wawancara dengan Guru PAI 2, 10 September 2026).

Ketersediaan sarana dan semangat yang ada belum berjalan beriringan membentuk kebiasaan belajar mandiri PAI secara optimal, sehingga hal ini membuktikan adanya masalah nyata di lokasi penelitian dan diperlukan saran serta jalan keluar lebih lanjut dari penulis agar potensi yang dimiliki dapat diarahkan menjadi perbaikan bagi objek penelitian ini.

2) Faktor dari Guru PAI

Kompetensi dan inovasi guru sesungguhnya menjadi pendukung penting, namun pada kenyataannya belum berjalan secara maksimal untuk mendorong pemanfaatan internet bagi kemandirian belajar PAI. Guru PAI 1 menyebutkan ketersediaan sarana yang mendukung pembelajaran berbasis internet:

"Faktor pendukung adalah adanya jaringan Wi-Fi sekolah, proyektor di kelas, dan perangkat pribadi siswa." (Wawancara dengan Guru PAI 1, 10 September 2026).

Dukungan inovasi guru memang disebutkan, namun kesiapan tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam pembimbingan pemanfaatan internet khusus

untuk mata pelajaran PAI; pemanfaatan sarana yang ada justru lebih terlihat untuk mata pelajaran lain. Ketersediaan guru membuka ruang komunikasi melalui WhatsApp Group juga belum dimanfaatkan secara mendalam untuk mendorong kemandirian belajar PAI, sebatas pada pemberian informasi dan pengumpulan tugas, sehingga belum membentuk kebiasaan mencari materi sendiri. Hal ini membuktikan adanya permasalahan di lokasi penelitian dan butuh saran serta jalan keluar lebih lanjut dari penulis agar peran guru dapat ditingkatkan menjadi perbaikan bagi objek penelitian.

3) Faktor dari Madrasah/Lingkungan

Dukungan infrastruktur sesungguhnya sudah tersedia, namun belum dimanfaatkan secara optimal untuk kemandirian belajar PAI. Ketersediaan jaringan Wi-Fi dan komputer di laboratorium memang ada, namun siswa hanya dapat mengaksesnya saat pelajaran komputer, sehingga ruang belajar mandiri berbasis internet di lingkungan sekolah sangat terbatas, dan di rumah pun pemanfaatan untuk PAI jauh lebih jarang dibandingkan mata pelajaran lain. Waka Kurikulum menjelaskan peran madrasah dalam menyediakan sarana ini:

"Faktor pendukung adalah adanya jaringan Wi-Fi sekolah, komputer di lab, dan dukungan guru." (Wawancara dengan Waka Kurikulum, 10 September 2026).

Dukungan kebijakan Kepala Madrasah dan peran tata usaha dalam menyediakan akses sudah berjalan, namun belum diimbangi dengan panduan atau program yang mendorong pemanfaatan internet secara khusus untuk pembelajaran PAI. Ketersediaan sarana belum beriringan dengan pembiasaan penggunaannya

demi kemandirian belajar PAI, sehingga keadaan ini menegaskan adanya masalah nyata di lokasi penelitian dan diperlukan saran serta jalan keluar lebih lanjut dari penulis agar semua sarana yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal demi kemajuan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

b. Faktor Penghambat

Beberapa tantangan yang terkonfirmasi mencakup keterbatasan literasi digital, kecenderungan memanfaatkan internet untuk hal-hal di luar kegiatan akademik, serta kurangnya pendampingan khususnya dari orang tua di rumah. Kendala akses jaringan serta keterbatasan akses internet di madrasah yang hanya tersedia di ruang laboratorium komputer turut memperburuk keadaan. Hal-hal ini memperkuat kenyataan bahwa pemanfaatan internet untuk meningkatkan kemandirian belajar PAI belum berjalan secara optimal, dan guru pun belum mengoptimalkan peran pendampingan, di mana siswa lebih sering memanfaatkan internet untuk mata pelajaran lain dibandingkan untuk PAI. Kondisi ini membuktikan adanya masalah nyata di lokasi penelitian dan diperlukan saran serta jalan keluar lebih lanjut dari penulis agar menjadi perbaikan bagi objek penelitian.

1) Kendala Teknis (Jaringan dan Kuota)

Keterbatasan kuota internet pribadi serta ketidakstabilan jaringan turut menghambat pemanfaatan internet untuk belajar mandiri PAI, dan hal ini diperparah oleh kenyataan bahwa kuota yang tersedia lebih banyak digunakan untuk keperluan lain atau mata pelajaran lain. Waka Kurikulum menyatakan:

"Faktor penghambat yang saya lihat adalah keterbatasan kuota internet, jaringan kadang tidak stabil, serta sebagian siswa lebih tertarik membuka hiburan dibanding materi PAI." (Wawancara dengan Waka Kurikulum, 10 September 2026).

Waka Kurikulum menambahkan bahwa keterbatasan jaringan sekolah juga menjadi kendala tersendiri, sehingga siswa lebih sulit mengakses materi PAI secara mandiri baik di madrasah maupun di rumah:

"Faktor penghambat yang saya lihat adalah keterbatasan kuota internet pribadi siswa, kadang jaringan sekolah lambat, serta ada siswa yang lebih sering membuka media sosial daripada materi pelajaran." (Wawancara dengan Waka Kurikulum, 10 September 2026).

2) Kendala Nonteknis (Literasi Digital dan Penyalahgunaan untuk Hiburan)

Keterbatasan literasi digital serta kecenderungan menggunakan internet untuk hiburan menjadi penghambat utama yang membuat pemanfaatan untuk PAI tertinggal dibandingkan mata pelajaran lain. Guru PAI 1 secara eksplisit mengemukakan:

"Faktor penghambat meliputi keterbatasan literasi digital, sebagian siswa lebih sering memakai internet untuk hiburan, serta jaringan yang kadang tidak stabil." (Wawancara dengan Guru PAI 1, 10 September 2026).

Temuan ini juga terkonfirmasi dari data jawaban peserta didik, di mana sejumlah siswa secara terbuka mengakui belum memanfaatkan waktu luang untuk mencari materi PAI, seperti S24 (*"Enakan scroll medsos"*), S25 (*"Enakan bobo"*), dan S54 (*"Saya suka tidur apabila ada waktu kosong"*). Hal ini mengindikasikan bahwa selain godaan hiburan, kebiasaan mencari materi PAI sendiri belum terbentuk, berbeda dengan mata pelajaran lain yang lebih aktif dicari sehingga keadaan ini menegaskan perlunya saran serta jalan keluar lebih lanjut dari penulis

agar pemanfaatan internet dapat ditingkatkan secara maksimal demi kemandirian belajar PAI.

3) Kendala Pengawasan Orang Tua

Aspek penghambat yang ditemukan khusus dari Guru PAI 2 adalah kekhawatiran sebagian orang tua terhadap potensi penyalahgunaan gawai, yang turut membatasi pemanfaatan internet untuk belajar PAI di rumah:

"Tidak semua orang tua mendukung penggunaan gawai karena khawatir disalahgunakan." (Wawancara dengan Guru PAI 2, 10 September 2026).

Temuan ini memperluas gambaran bahwa selain kendala teknis dan kecenderungan siswa ke arah hiburan, dimensi keluarga turut menjadi faktor yang membatasi optimalisasi pemanfaatan internet untuk kemandirian belajar PAI. Kurangnya pengawasan dan pendampingan yang terarah membuat penggunaan gawai di rumah lebih banyak dialihkan untuk keperluan lain atau mata pelajaran lain, sedangkan untuk PAI sangat jarang dimanfaatkan secara mandiri, sebagaimana terpaparkan dalam jurnal. Hal ini membuktikan adanya masalah nyata di lokasi penelitian dan diperlukan saran serta jalan keluar lebih lanjut dari penulis agar menjadi perbaikan bagi objek penelitian.

Pemanfaatan internet dalam pembelajaran PAI di MTs Yaspi Pakis sesungguhnya didukung oleh berbagai unsur, namun pada kenyataannya belum berjalan secara maksimal untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, dan hal ini berlaku pula bagi para guru yang belum mengoptimalkannya. Dari sisi peserta didik, ketersediaan gawai pribadi serta semangat yang ada belum tersalurkan secara utuh untuk mendalami materi PAI, lebih sering digunakan untuk mata pelajaran lain.

Guru PAI juga sudah berupaya berinovasi, namun pemanfaatan proyektor dan WhatsApp Group belum berfungsi mendorong kemandirian belajar PAI secara mendalam, sebatas pada penyampaian informasi dan pengumpulan tugas. Dukungan jaringan Wi-Fi serta komputer di laboratorium yang disediakan madrasah pun belum dimanfaatkan secara menyeluruh, karena akses internet di sekolah hanya terbatas di ruang tersebut, sehingga kebiasaan mencari materi PAI sendiri belum terbentuk baik di madrasah maupun di rumah.

Terdapat pula sejumlah kendala yang memperburuk keadaan. Peserta didik lebih tertarik pada hiburan atau media sosial dibandingkan materi PAI, ditambah keterbatasan kuota serta kemampuan memilah sumber yang masih rendah. Dari sisi guru, pendampingan agar siswa tidak keliru memilih referensi belum berjalan secara konsisten. Lingkungan madrasah menghadapi kendala jaringan yang kadang lambat serta akses yang terbatas, sementara di rumah kekhawatiran orang tua terhadap penyalahgunaan gawai serta keterbatasan kuota membuat pemanfaatan internet untuk PAI semakin jarang dilakukan. Seluruh hal ini menegaskan bahwa pemanfaatan internet belum berjalan secara optimal, baik dari sisi peserta didik maupun guru, sehingga diperlukan saran serta jalan keluar lebih lanjut dari penulis agar semua potensi yang ada dapat diarahkan menjadi perbaikan nyata bagi kemandirian belajar PAI di lokasi penelitian ini.

Tabel 4.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan Internet

Sumber Faktor	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Peserta Didik	Gawai pribadi tersedia; semangat/motivasi tinggi untuk mencari materi secara mandiri saat mengerjakan tugas di rumah	Ketertarikan pada hiburan/media sosial jauh lebih besar dibandingkan mencari materi PAI; keterbatasan kuota; serta kemampuan memilah sumber yang masih rendah. Hal ini membuktikan adanya masalah nyata di lokasi penelitian dan butuh saran serta jalan keluar lebih lanjut dari penulis agar menjadi perbaikan.
Guru PAI	Semangat berinovasi dalam pembelajaran; pemanfaatan proyektor dan WhatsApp Group sebagai sarana konsultasi tugas	Pendampingan agar siswa tidak keliru memilih sumber belum berjalan secara konsisten; guru pun belum sepenuhnya mengoptimalkan peran media internet dalam pembelajaran PAI. Hal ini menegaskan perlunya saran serta perbaikan dari penulis agar pemanfaatan sarana menjadi lebih berdaya guna.
Madrasah/ Lingkungan	Jaringan Wi-Fi sekolah; komputer/laboratorium	Jaringan kadang lambat/tidak stabil; akses di sekolah terbatas; serta

Sumber Faktor	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
	sebagai tempat siswa mengakses internet di sekolah; kebijakan dan dukungan Kepala Madrasah serta TU dalam penyediaan akses	kekhawatiran sebagian orang tua membuat pemanfaatan internet untuk PAI di rumah semakin jarang dilakukan. Seluruh hal ini membuktikan belum optimalnya pemanfaatan internet bagi objek penelitian dan diperlukan jalan keluar lebih lanjut dari penulis.

Pada kenyataannya meskipun internet telah menjadi sarana yang berpotensi penting, pemanfaatannya belum berjalan secara optimal untuk meningkatkan kemandirian belajar khususnya pada mata pelajaran PAI, dan hal ini berlaku pula bagi para guru yang belum mengoptimalkannya. Siswa lebih sering memanfaatkan internet di rumah untuk mata pelajaran lain, sedangkan untuk PAI sangat jarang dilakukan, sehingga keberhasilan pemanfaatannya belum tercapai secara nyata dan tetap bergantung pada penguatan literasi digital, pendampingan yang konsisten dari pihak guru maupun orang tua, serta kebijakan madrasah yang lebih terarah agar akses yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal demi kemandirian belajar PAI. Hal ini membuktikan adanya masalah yang nyata di lokasi penelitian, sehingga diperlukan saran serta jalan keluar lebih lanjut dari penulis agar menjadi perbaikan bagi objek penelitian ini.

C. Pembahasan

Secara keseluruhan, temuan lapangan dikaitkan dengan Teori Konstruktivisme Sosial sebagai grand theory penelitian ini. Internet seharusnya berfungsi sebagai ruang interaksi yang memperkaya pembangunan pemahaman peserta didik secara mandiri, namun potensi tersebut belum terwujud sepenuhnya di MTs Yaspi Pakis Magelang.

1. Peran Media Internet dalam Membentuk Sikap Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI

Temuan pada bagian B.2 menunjukkan bahwa pada kenyataannya pemanfaatan internet belum berjalan secara optimal untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di MTs Yaspi Pakis Magelang, hal ini berlaku pula bagi para guru yang belum mengoptimalkannya. Meskipun ada upaya pencarian materi, pemanfaatan internet di rumah jauh lebih sering ditujukan untuk mata pelajaran lain, sedangkan untuk PAI masih sangat jarang dilakukan secara mandiri dan rutin. Pada aspek inisiatif belajar serta kemampuan mencari dan memahami materi secara mandiri, data wawancara dari Waka Kurikulum, Guru PAI, dan peserta didik memang menunjukkan adanya aktivitas pencarian, namun umumnya baru dilakukan saat ada tugas, bukan atas kemauan sendiri. Pola ini sejalan dengan pandangan Haleem et al. (2022) bahwa Teknologi Informasi memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel, namun kemungkinan tersebut belum terwujud sepenuhnya untuk pembelajaran PAI di lokasi penelitian ini, dan juga menguatkan perlunya perhatian terhadap pergeseran menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

sebagaimana dikemukakan Kanellopoulou dan Giannakouloupoulos (2021), yang di tempat ini belum berjalan secara maksimal.

Pada aspek tanggung jawab terhadap tugas, WhatsApp dan WhatsApp Group memang digunakan untuk berkonsultasi dan berdiskusi, namun pemanfaatannya lebih banyak sekadar untuk penyampaian informasi dan pengumpulan tugas, belum mendorong kemandirian belajar yang mendalam pada PAI, dan pemanfaatan serupa untuk mata pelajaran lain terlihat lebih intensif. Adapun pada aspek pengaturan waktu, internet memberi keleluasaan akses, namun banyak peserta didik justru lebih tertarik membuka hiburan atau mengerjakan tugas mata pelajaran lain, sebagian kecil bahkan memilih beristirahat saja. Kondisi ini sejalan dengan peringatan Hajina et al. (2024) bahwa dalam prinsip Konstruktivisme Sosial, lingkungan belajar yang kaya sumber belum bermanfaat jika tidak didampingi agar peserta didik mampu berinteraksi dan membangun pemahaman secara aktif. Dengan kata lain, internet memiliki potensi yang besar, namun pemanfaatannya belum maksimal, sehingga pendampingan guru dan pengaturan arahan masih sangat diperlukan agar kemandirian belajar PAI dapat tumbuh dengan baik.

Dibandingkan dengan penelitian kuantitatif Muanas, Mariono, dan Kristanto (2021) yang menemukan pengaruh signifikan pembelajaran berbasis perangkat bergerak terhadap kemandirian belajar, serta penelitian Fatma Salim (2025) yang menunjukkan hubungan positif antara penggunaan media internet dan efektivitas belajar PAI, penelitian ini justru memperlihatkan bahwa potensi tersebut belum tercapai sepenuhnya di lapangan. Data kualitatif memperlihatkan platform

apa yang digunakan, namun juga menegaskan bahwa penggunaan tersebut belum merata, belum rutin, dan lebih sering ditujukan untuk keperluan lain selain PAI. Dengan demikian, temuan ini tidak sekadar mengonfirmasi adanya pengaruh, melainkan memperjelas bahwa masalah pemanfaatan terletak pada belum optimalnya arah dan kebiasaan penggunaan, sehingga diperlukan penyesuaian agar sarana yang sudah ada dapat benar-benar bermanfaat bagi kemandirian belajar PAI.

Temuan ini juga memperluas simpulan penelitian Iskandar (2019) dan Rahmaniari (2024) dengan menyoroti bahwa selain aspek minat dan kreativitas, kemandirian belajar yang sesungguhnya belum terbentuk secara utuh pada keempat dimensi yang diteliti inisiatif, tanggung jawab, pengaturan waktu, dan pemahaman materi mandiri khususnya untuk mata pelajaran PAI. Keterbatasan akses internet di madrasah yang hanya tersedia di laboratorium komputer semakin memperkecil ruang pembiasaan, sehingga di rumah pun kebiasaan mencari materi PAI sendiri belum tumbuh dengan baik.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan internet untuk kemandirian belajar PAI belum berjalan secara maksimal di MTs Yaspi Pakis Magelang. Di rumah, peserta didik lebih sering memanfaatkan internet untuk mata pelajaran lain, sedangkan untuk PAI baru sesekali saat ada tugas; di madrasah pun aksesnya terbatas. Hal ini membuktikan adanya masalah nyata di lokasi penelitian, sehingga diperlukan saran serta jalan keluar lebih lanjut dari penulis agar pemanfaatan internet dapat ditingkatkan menjadi dasar perbaikan bagi objek penelitian ini ke arah yang lebih baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan Internet dalam Pembelajaran PAI

Temuan pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa faktor pendukung memang sudah tersedia dari ketiga pihak peserta didik, guru, maupun madrasah namun pada kenyataannya belum berjalan secara optimal untuk meningkatkan kemandirian belajar pada mata pelajaran PAI, dan hal ini berlaku pula bagi para guru yang belum mengoptimalkannya. Kepemilikan gawai pribadi serta semangat peserta didik sesungguhnya ada, namun pemanfaatannya jauh lebih sering ditujukan untuk mata pelajaran lain, sedangkan untuk PAI masih sangat jarang dilakukan secara mandiri. Demikian pula halnya dengan inovasi guru serta dukungan jaringan dan laboratorium madrasah, belum terpadu membentuk kebiasaan belajar mandiri PAI yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan gagasan Haleem et al. (2022) bahwa teknologi baru dapat berfungsi optimal apabila didukung ekosistem yang utuh kondisi inilah yang belum terwujud sepenuhnya di lokasi penelitian ini.

Pada sisi faktor penghambat, temuan lapangan mengonfirmasi kendala yang disebutkan Rasimin et al. (2024), yaitu keterbatasan literasi digital, potensi penyalahgunaan untuk kegiatan nonakademik, kurangnya pengawasan, serta kendala akses jaringan. Seluruh informan secara konsisten menyebutkan keterbatasan kuota dan ketidakstabilan jaringan, sementara Guru PAI 1 menyoroti kemampuan memilah sumber yang masih rendah yang turut memperburuk keadaan karena pemanfaatan internet untuk PAI menjadi semakin tertinggal dibandingkan mata pelajaran lain. Kesesuaian ini menegaskan bahwa permasalahan yang terjadi

bukan sekadar isu teknis, melainkan hal yang nyata dialami dan menghambat kemandirian belajar PAI di lapangan.

Temuan mengenai kekhawatiran sebagian orang tua terhadap penyalahgunaan gawai, sebagaimana diungkapkan Guru PAI 2, menambah dimensi penghambat yang belum banyak disinggung dalam kerangka teori. Hal ini relevan dengan peringatan Hajina et al. (2024) bahwa teknologi tidak secara otomatis meningkatkan kemandirian belajar tanpa pendampingan yang konsisten; kekhawatiran orang tua justru menandakan belum adanya keselarasan antara bimbingan di madrasah dan di rumah, sehingga pemanfaatan internet untuk PAI semakin jarang dilakukan.

Dikaitkan dengan peran guru PAI sebagai fasilitator spiritual (Sulaeman, 2020), kendala literasi digital dan risiko keliru memilih sumber belum direspons secara menyeluruh melalui pembimbingan yang terarah, sehingga sarana yang tersedia belum berfungsi maksimal untuk mendalami ajaran Islam. Dengan demikian, meskipun jaringan, gawai, dan motivasi sudah ada, belum diimbangi dengan penguatan literasi digital, sinergi pengawasan bersama orang tua, maupun stabilitas jaringan yang memadai. Hal ini membuktikan adanya masalah nyata di lokasi penelitian, sehingga diperlukan saran serta jalan keluar lebih lanjut dari penulis agar semua potensi yang ada dapat ditingkatkan menjadi dasar perbaikan pemanfaatan internet demi kemandirian belajar PAI.

3. Kontribusi Temuan terhadap Kebaharuan (Novelty) dan Posisi Keilmuan Penelitian

Sebagaimana dijelaskan pada Bab II, kebaharuan penelitian ini terletak pada empat fokus kajian mengenai bagaimana internet dimanfaatkan peserta didik untuk mengembangkan inisiatif belajar, mengelola waktu, menumbuhkan tanggung jawab, serta memahami materi PAI secara mandiri. Temuan pada bagian B memperlihatkan bahwa keempat aspek tersebut memang teridentifikasi, namun pada kenyataannya pemanfaatannya belum berjalan secara optimal untuk meningkatkan kemandirian belajar, dan hal ini berlaku pula bagi para guru yang belum mengoptimalkannya. Pemanfaatan internet di rumah jauh lebih sering ditujukan untuk mata pelajaran lain, sedangkan untuk PAI masih sangat jarang dilakukan secara mandiri dan rutin. Hal ini menjadikan temuan ini bukan sekadar penguat adanya kemandirian, melainkan gambaran nyata bahwa potensi tersebut belum terwujud sepenuhnya di lapangan.

Kontribusi yang muncul pada aspek inisiatif belajar dan pemahaman materi mandiri menunjukkan adanya aktivitas pencarian, namun umumnya baru dilakukan saat ada tugas, bukan atas kemauan sendiri. Triangulasi sumber mengonfirmasi pola ini, sekaligus menegaskan bahwa permasalahan pemanfaatan terletak pada belum meratanya kebiasaan mencari materi PAI sendiri, berbeda dengan mata pelajaran lain yang lebih aktif dicari. Dengan demikian, gap konseptual yang diidentifikasi belum sepenuhnya tertutup, karena kemandirian yang sesungguhnya belum terbentuk secara utuh.

Sementara itu, pada aspek tanggung jawab tugas dan pengaturan waktu, WhatsApp memang digunakan untuk konsultasi dan diskusi, namun lebih banyak sebatas penyampaian informasi dan pengumpulan tugas, belum mendorong kemandirian belajar PAI yang mendalam. Akses internet di madrasah yang terbatas di laboratorium komputer membuat ruang pembiasaan semakin sempit, sehingga di rumah pun kebiasaan belajar mandiri PAI belum tumbuh dengan baik. Hal ini memperkaya pemahaman tentang self-regulated learning sebagaimana dikemukakan Hemmler dan Ifenthaler (2024) maupun Ponomarioviene dan Jakavonytė-Staškuvienė (2024), dengan menambahkan catatan bahwa kemandirian belum terwujud secara seimbang tanpa pendampingan yang konsisten dan terarah khusus untuk mata pelajaran PAI.

Dari sisi metodologis, pendekatan kualitatif yang digunakan berhasil mengungkapkan dinamika yang tidak terlihat secara statistik, yaitu pemanfaatan yang masih terbatas, kecenderungan beralih ke hiburan atau mata pelajaran lain, serta kekhawatiran orang tua yang membatasi penggunaan gawai untuk belajar PAI. Hal ini menjawab gap metodologis sekaligus memperjelas bahwa hambatan yang terjadi bersifat spesifik pada konteks pembelajaran PAI di lingkungan madrasah. Secara kontekstual, penelitian di MTs Yaspi Pakis Magelang melengkapi kajian yang selama ini lebih banyak dilaksanakan pada jenjang yang lebih tinggi, dengan menunjukkan bahwa pada jenjang MTs pun pemanfaatan internet belum berjalan secara maksimal.

Dengan mempertimbangkan seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memperkuat posisi keilmuannya dengan menyoroti belum

optimalnya pemanfaatan internet untuk kemandirian belajar PAI baik dari sisi peserta didik maupun guru serta perbedaan pemanfaatan antara PAI dengan mata pelajaran lain. Hal ini membuktikan adanya masalah nyata di lokasi penelitian, sehingga diperlukan saran serta jalan keluar lebih lanjut dari penulis agar semua potensi yang ada dapat ditingkatkan menjadi dasar perbaikan bagi objek penelitian ini ke arah pemanfaatan internet yang lebih maksimal demi kemandirian belajar peserta didik yang utuh dan berkarakter religius.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai pemanfaatan internet dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Yaspi Pakis Magelang, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pada kenyataannya pemanfaatan internet belum berjalan secara optimal untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI, dan hal ini berlaku pula bagi para guru yang belum mengoptimalkannya. Meskipun peserta didik menggunakan Google, YouTube, dan WhatsApp saat mengerjakan tugas di rumah, pemanfaatan internet jauh lebih sering ditujukan untuk mata pelajaran lain, sedangkan untuk PAI sangat jarang dilakukan secara mandiri dan rutin. Di madrasah pun, akses internet hanya tersedia di laboratorium komputer, sehingga ruang pembiasaan belajar mandiri PAI semakin terbatas. Sebagian peserta didik masih lebih tertarik pada hiburan digital atau memilih beristirahat, dan pencarian materi keagamaan umumnya baru dilakukan saat ada tugas, bukan atas kemauan sendiri. Hal ini membuktikan adanya masalah nyata di lokasi penelitian, sehingga pendampingan guru serta arahan yang lebih terarah sangat diperlukan.

2. Faktor pendukung pemanfaatan internet memang sudah tersedia dari ketiga pihak peserta didik, guru, maupun madrasah namun belum berjalan secara beriringan untuk mendorong kemandirian belajar PAI secara maksimal. Ketersediaan gawai pribadi serta semangat yang ada belum terwujud dalam kebiasaan mencari materi PAI sendiri; inovasi guru serta sarana jaringan dan laboratorium yang disediakan madrasah juga belum dimanfaatkan secara khusus untuk pembiasaan belajar mandiri PAI. Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi keterbatasan kuota dan ketidakstabilan jaringan, kemampuan memilah sumber rujukan keagamaan yang masih rendah, kecenderungan memanfaatkan internet untuk hal di luar kegiatan belajar PAI, akses yang terbatas di madrasah, serta kekhawatiran sebagian orang tua yang membatasi penggunaan gawai di rumah. Seluruh hal ini menegaskan belum optimalnya pemanfaatan internet bagi kemandirian belajar PAI, sehingga diperlukan saran serta jalan keluar lebih lanjut dari penulis agar menjadi perbaikan bagi objek penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan bahwa pemanfaatan internet belum berjalan secara optimal untuk meningkatkan kemandirian belajar PAI, pemanfaatan lebih sering untuk mata pelajaran lain, serta belum maksimalnya peran guru, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai jalan keluar dan perbaikan bagi objek penelitian ini:

1. Bagi Guru PAI

Diharapkan untuk lebih mengoptimalkan peran pendampingan, tidak hanya menyediakan sarana, tetapi secara aktif membimbing peserta didik agar terbiasa mencari materi PAI sendiri melalui Google, YouTube, maupun aplikasi Islami, bukan hanya saat ada tugas. Perlu dibiasakan peserta didik memilah sumber rujukan yang sahih, memahami ajaran Islam yang moderat, serta merancang tugas yang mendorong mereka belajar mandiri secara rutin, sehingga pemanfaatan internet untuk PAI menjadi setara atau lebih utama dibandingkan kepentingan lain.

2. Bagi Peserta Didik

Diharapkan untuk lebih mengarahkan penggunaan internet di rumah yang saat ini lebih banyak untuk mata pelajaran lain atau hiburan agar lebih sering dimanfaatkan untuk mencari doa, tafsir, hadis, dan materi keagamaan atas kemauan sendiri, tanpa menunggu instruksi guru. Mengatur waktu antara belajar dan hiburan, serta membiasakan diri memeriksa kebenaran sumber yang diakses, sehingga kemandirian belajar PAI dapat tumbuh dengan baik.

3. Bagi Madrasah / Waka Kurikulum

Diharapkan untuk memperluas akses internet di lingkungan madrasah agar tidak hanya terbatas di laboratorium komputer, serta meningkatkan stabilitas jaringan. Menyelenggarakan pelatihan literasi digital secara terstruktur bagi guru maupun peserta didik, agar semua sarana yang sudah tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal khusus untuk pembelajaran PAI, bukan sekadar untuk keperluan umum atau mata pelajaran lain.

4. Bagi Orang Tua

Diharapkan untuk turut mendampingi anak dalam menggunakan gawai di rumah, tidak sekadar membatasi karena khawatir, melainkan mengarahkan penggunaannya untuk mencari materi PAI dan belajar mandiri. Menjalin komunikasi yang baik dengan pihak madrasah agar arahan belajar di sekolah dan di rumah sejalan, sehingga waktu luang anak dapat dimanfaatkan untuk hal yang bermanfaat bagi kemandirian belajarnya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk mengkaji lebih lanjut mengapa pemanfaatan internet untuk PAI tertinggal dibandingkan mata pelajaran lain, serta bagaimana peran pendampingan dapat ditingkatkan secara lebih spesifik. Memperluas cakupan penelitian ke madrasah atau jenjang yang berbeda, serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur seberapa besar pengaruh pendampingan terhadap kemandirian belajar PAI, sehingga temuan ini dapat digeneralisasi dan menjadi dasar perbaikan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. zahara, & Widyawati, F. (2023). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA AL QUR'AN SISWA DI SMK ISLAM SUDIRMAN 1 AMBARAWAN TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *Jurnal Inspirasi*, 2(7).
- AlFaizi, F. F., Airohmah, Y., & Anbiya, B. F. (2023). *ANALISIS KONSEP, TEORI TEKNOLOGI INFORMASI DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN PAI DI INDONESIA*. <https://www.google.com>
- Alfiyaturohmaniyyah, S. (2024). *Adaptasi Guru PAI terhadap Digitalisasi Pendidikan Melalui Platform Merdeka Mengajar : Peluang dan Tantangan Studi Kasus di Kelompok Kerja Guru Kecamatan Terpilih Kota Semarang*.
- Al-Rahmi, W. M., Alzahrani, A. I., Yahaya, N., Alalwan, N., & Kamin, Y. Bin. (2020). Digital communication: Information and communication technology (ICT) usage for education sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 12(12). <https://doi.org/10.3390/su12125052>
- Askar, A., Nurdin, N., Pettalongi, A., Pettalongi, S. S., & Basire, J. H. I. T. (2025). Online Islamic knowledge sources and their authority in Islamic learning: a case study of Indonesian Muslim universities. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2504236>
- Blinkoff, E., Nesbitt, K. T., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K. (2023). Investigating the contributions of active, playful learning to student interest and educational outcomes. *Acta Psychologica*, 238. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2023.103983>
- Do, H. N., Do, B. N., & Nguyen, M. H. (2023). 3How do constructivism learning environments generate better motivation and learning strategies? The Design Science Approach. *Heliyon*, 9(12). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22862>
- Friday, E. A., Shomope, A., & Adebawale, A. G. (2021). Internet of Everything: A Global Solution to Digital world. *Journal of Computer Science and Technology Studies*. <https://doi.org/10.32996/jcsts>

- Hadi, A., Dewi Khoirunnisa, R., Azmi, I., & Muhyi, D. (2026). *Literasi Artificial Intelligence Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadist* (Vol. 5, Number 4). <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>
- Hajina, Mas'ud, B., & Darwis. (2024). The Effectiveness of Blended Learning in Improving Students' Self-Regulated Learning in Islamic Religious Education Subjects. *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501>
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275–285. <https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004>
- Hemmler, Y. M., & Ifenthaler, D. (2024). Self-regulated learning strategies in continuing education: A systematic review and meta-analysis. In *Educational Research Review* (Vol. 45). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100629>
- Iskandar. (2019). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII.2 di MTs Negeri Pinrang*.
- Kanellopoulou, C., & Giannakouloupoulos, A. (2021). Internet-Assisted Language Teaching: The Internet as a Tool for Personalised Language Exploration. *Creative Education*, 12(03), 625–646. <https://doi.org/10.4236/ce.2021.123043>
- Kofo, S. A., Ochayi, O. A., & Jimoh, B. A. (2022). Access and Utilization of Online Learning Resources Among Undergraduate Students. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 5(1), 148–157. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i1.45959>
- Kunarsih, D., Rosyid, A., & Abidin, Z. (2026). *Pendekatan Religius dan Psikologis dalam Mengatasi Dekadensi Moral Generasi Z*. <https://doi.org/10.61104/jq.v4i3.9602>
- Latipah, E., Nurwita, I., Z, L. A., & Fatimah, D. (2025). Shaping Noble Character: The Impact of Islamic Religious Education on Student Morals at Junior High School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6462>
- Li, Z., & Xu, Y. (2021). Sustaining the effective use of materials in language classrooms: A conceptual understanding of teacher knowledge for materials use. *Sustainability (Switzerland)*, 13(14). <https://doi.org/10.3390/su13148115>

- Lubis, A. S., Nurmawati, N., & Dahlan, Z. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Information and Communication Technology (ICT). *Munaddhomah*, 4(2), 495–504. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.407>
- Mahmadov, Y. (2025). Transforming Education Through Digital Learning: Embracing the New Era of Learning. *International Journal of Education and Digital Learning* |, 3(4). <https://doi.org/10.54443/ijedl.v3i4.258>
- Pagliaro, M. (2020). Enhancing the use of e-mail in scientific research and in the academy. In *Heliyon* (Vol. 6, Number 1). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e03087>
- Purwoko, P., Arent, E., Binaraesa, N. N. P. C., & Mariam, I. (2026). PENGUATAN MODEL PENDIDIKAN TRANSFORMATIF BERBASIS KOLABORASI PENTAHHELIX DALAM MEMBANGUN SDM UNGGUL MENUJU INDONESIA EMAS 2045. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 5(1), 29–43. <https://doi.org/10.55080/jim.v5i1.2040>
- Rahmaniar, Y. (2024). *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KREATIVITAS SISWA DI SMAN 2 REJANG LEBONG*.
- Rasimin, Semma, A. B., Zakiyuddin, Ali, M., & Helmy, M. I. (2024). Multi-dimensional challenges in the Indonesian social science information technology-based learning: A systematic literature review. *Heliyon*, 10(7). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28706>
- Rizaldi, A., Syafe, I., Yuberti, Y., Negeri, S., & Lampug, B. (2024). *Improving Students Religious Understanding Through the Imtaq Program*. 4(1), 47–56. <https://doi.org/10.24042/jaiem.v4i1.21661>
- Rohmiati, E., Sultan, U., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2025). *The Use of Digital Media in Learning Islamic Religious Education: Opportunities and Challenges*. 14(1). <https://doi.org/10.54437/juw>
- Sulaeman, A. (2020). *INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.
- Syahrul Prayoga, A. (2021). *UTILIZATION INTERNET TECHNOLOGY AS A MEDIA IN THE DIGITAL LEARNING PROCESS*.
- Khasanah, U. (2024). Islamic Education as a Foundation of Character: a Case Study of the Formation of Noble Morals in Students. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 8(2), 294–309. <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.541>

- Yu, J., Bekerian, D. A., & Osback, C. (2024). Navigating the Digital Landscape: Challenges and Barriers to Effective Information Use on the Internet. *Encyclopedia*, 4(4), 1665–1680. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia4040109>
- Zhang, L. (2023). Retracted: Exploring the Independent Learning of Music Students in Higher Teacher Training Colleges in a Pluralistic Network Environment. *Journal of Environmental and Public Health*, 2023, 1–1. <https://doi.org/10.1155/2023/9854532>
- Zulfirman, R. (2022). IMPLEMETASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 1 MEDAN. *Pendidikan Dan Pengajaran* |, 3, 2022. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Jawab Hasil Wawancara

LEMBAR JAWAB HASIL WAWANCARA

Judul Penelitian : *Peran media internet dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Yaspi Pakis Magelang*

Nama Informan :

Jabatan/Peran :

Tanggal Wawancara :

Lokasi :

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	W1	Bagaimana guru dan peserta didik memanfaatkan internet dalam pembelajaran PAI?	
2	W2	Tools atau platform apa yang digunakan untuk membantu pembelajaran?	
3	W3	Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penggunaan internet dalam proses pembelajaran?	

Lampiran 2. Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah

LEMBAR JAWAB HASIL WAWANCARA

Judul Penelitian : *Peran media internet dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Yaspi Pakis Magelang*

Nama Informan : Nurul Hidayati

Jabatan/Peran : Waka Kurikulum

Tanggal Wawancara : 10 September 2026

Lokasi : Ruang Tamu MTs Yaspi Pakis Magelang

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	W1	Bagaimana guru dan peserta didik memanfaatkan internet dalam pembelajaran PAI?	Pada kenyataannya pemanfaatan internet belum berjalan secara optimal untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru memang memanfaatkan internet untuk menyiapkan bahan ajar, mengakses referensi resmi, serta berkomunikasi dengan peserta didik, namun pemanfaatan tersebut belum maksimal untuk mendorong kemandirian belajar secara menyeluruh. Demikian pula halnya dengan peserta didik, yang menggunakan internet untuk mencari doa, hadis, maupun materi fikih, namun pemanfaatan tersebut masih terbatas dan masih perlu diarahkan agar tidak keliru dalam memilih sumber, serta nyatanya mereka lebih sering memanfaatkan internet untuk mata pelajaran lain dibandingkan untuk mendalami materi PAI.
2	W2	Tools atau platform apa yang digunakan untuk membantu pembelajaran?	Secara nyata terlihat bahwa guru maupun peserta didik memanfaatkan WhatsApp Group untuk keperluan komunikasi, Google Classroom untuk pemberian maupun pengumpulan tugas, serta aplikasi Al-Qur'an digital sebagai sarana pendukung pembelajaran. Di sisi tata usaha, dukungan diberikan melalui penyediaan akses Wi-Fi sekolah serta komputer yang tersedia di ruang laboratorium guna menunjang kelancaran kegiatan pembelajaran, namun ketersediaan sarana tersebut

			belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendorong kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI, mengingat pemanfaatan internet untuk mata pelajaran lain tampak lebih utama dibandingkan untuk PAI, sehingga keadaan ini menegaskan adanya permasalahan yang nyata di lokasi penelitian dan memerlukan saran serta jalan keluar lebih lanjut dari penulis agar dapat dijadikan dasar perbaikan bagi objek penelitian.
3	W3	Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penggunaan internet dalam proses pembelajaran?	Faktor yang mendukung pemanfaatan internet meliputi tersedianya jaringan internet di lingkungan sekolah, semangat yang dimiliki guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, serta perangkat gawai pribadi yang dimiliki peserta didik. Adapun faktor penghambat yang terlihat nyata adalah keterbatasan kuota internet, jaringan yang terkadang belum stabil, serta kenyataan bahwa sebagian besar peserta didik lebih tertarik membuka hal-hal yang bersifat hiburan dibandingkan mencari maupun mempelajari materi PAI secara mandiri, terlebih lagi pemanfaatan internet di rumah lebih banyak ditujukan untuk mata pelajaran lain dan sangat jarang digunakan untuk keperluan PAI.

Lampiran 3. Hasil Wawancara dengan Guru PAI 1

LEMBAR JAWAB HASIL WAWANCARA

Judul Penelitian : *Peran media internet dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Yaspi Pakis Magelang*

Nama Informan : Ibu A

Jabatan/Peran : Guru PAI

Tanggal Wawancara : 10 September 2026

Lokasi : Ruang Kelas, MTs Yaspi Pakis Magelang

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	W1	Bagaimana guru dan peserta didik memanfaatkan internet dalam pembelajaran PAI?	Pada kenyataannya pemanfaatan internet belum berjalan secara optimal untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan hal ini berlaku pula bagi para guru yang belum sepenuhnya mengoptimalkan jaringan tersebut. Guru memang memanfaatkan internet untuk mencari bahan ajar tambahan seperti tafsir digital, artikel Islami, serta video dakwah, namun pemanfaatan tersebut belum menyeluruh dalam mendorong kemandirian belajar peserta didik. Demikian pula halnya dengan peserta didik, yang menggunakan gawai pribadi untuk mencari doa, hadis, maupun materi fikih, meskipun masih perlu diarahkan agar tidak keliru dalam memilih sumber, serta nyatanya mereka lebih sering memanfaatkan internet untuk mata pelajaran lain dan sangat jarang menggunakannya untuk mendalami materi PAI.
2	W2	Tools atau platform apa yang digunakan untuk membantu pembelajaran?	WhatsApp Group memang digunakan untuk keperluan komunikasi dan pengumuman, Google Classroom untuk pengumpulan tugas, serta aplikasi Al-Qur'an digital maupun YouTube sebagai sumber belajar tambahan, namun ketersediaan berbagai sarana tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik

			pada mata pelajaran PAI. Nyatanya peserta didik lebih banyak memanfaatkan internet untuk kebutuhan mata pelajaran lain di rumah, sementara pemanfaatan untuk PAI masih sangat minim.
3	W3	Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penggunaan internet dalam proses pembelajaran?	Faktor yang mendukung pemanfaatan internet meliputi tersedianya jaringan Wi-Fi di lingkungan sekolah, perangkat proyektor yang terpasang di ruang kelas, serta gawai pribadi yang dimiliki peserta didik. Adapun faktor penghambat meliputi rendahnya literasi digital, kenyataan bahwa sebagian besar peserta didik lebih sering memanfaatkan akses internet untuk hal-hal yang bersifat hiburan dibandingkan mencari maupun mempelajari materi PAI, serta jaringan yang terkadang belum stabil.

Lampiran 4. Hasil Wawancara dengan Guru PAI 2

LEMBAR JAWAB HASIL WAWANCARA

Judul Penelitian : *Peran media internet dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Yaspi Pakis Magelang*

Nama Informan : Ibu B

Jabatan/Peran : Guru PAI

Tanggal Wawancara : 10 September 2026

Lokasi : Ruang Guru, MTs Yaspi Pakis Magelang

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	W1	Bagaimana guru dan peserta didik memanfaatkan internet dalam pembelajaran PAI?	Saya beberapa kali menggunakan internet untuk mencari kisah teladan Nabi dan sahabat sebagai bahan motivasi. Siswa biasanya mencari doa harian, ceramah singkat di media sosial, dan kadang mengakses aplikasi Qur'an digital untuk memperdalam bacaan.
2	W2	Tools atau platform apa yang digunakan untuk membantu pembelajaran?	Selain WhatsApp Group, saya juga menggunakan Zoom saat pembelajaran daring. Siswa banyak memakai aplikasi Islami seperti Muslim Pro, serta YouTube untuk melihat video dakwah. Ada juga yang memanfaatkan e-book Islami dari situs resmi Kemenag.
3	W3	Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penggunaan internet dalam proses pembelajaran?	Faktor pendukung adalah semangat siswa yang tinggi untuk mencari materi sendiri, serta adanya fasilitas gawai pribadi. Faktor penghambat antara lain keterbatasan kuota internet, beberapa siswa lebih tertarik membuka hiburan dibanding materi PAI, dan tidak semua orang tua mendukung penggunaan gawai karena khawatir disalahgunakan.

Lampiran 5. Hasil Wawancara dengan Staf Tata Usaha

LEMBAR JAWAB HASIL WAWANCARA

Judul Penelitian : *Peran media internet dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Yaspi Pakis Magelang*

Nama Informan : Ustadz C

Jabatan/Peran : Staf TU

Tanggal Wawancara : 10 September 2026

Lokasi : Ruang TU, MTs Yaspi Pakis Magelang

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	W1	Bagaimana guru dan peserta didik memanfaatkan internet dalam pembelajaran PAI?	Dari sisi administrasi, saya melihat guru beberapa kali menggunakan internet untuk menyiapkan bahan ajar dan mengirim informasi melalui grup WhatsApp.
2	W2	Tools atau platform apa yang digunakan untuk membantu pembelajaran?	Guru biasanya memakai Google Classroom untuk tugas, sedangkan siswa banyak menggunakan aplikasi Qur'an digital dan YouTube. Dari TU, kami mendukung dengan menyediakan jaringan Wi-Fi sekolah dan komputer di laboratorium.
3	W3	Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penggunaan internet dalam proses pembelajaran?	Faktor pendukung adalah adanya jaringan Wi-Fi sekolah, komputer di lab, dan dukungan guru. Faktor penghambat yang saya lihat adalah keterbatasan kuota internet pribadi siswa, kadang jaringan sekolah lambat, serta ada siswa yang lebih sering membuka media sosial daripada materi pelajaran.

Lampiran 6. Lembar Jawab Hasil Wawancara dengan Siswa

Kode Informan	Kelas	Pertanyaan	Jawaban
S1	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	
S2	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	
...	...	...	...
Sn	IX	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	

Lampiran 7. Hasil Wawancara dengan Siswa

Kode Informan	Kelas	Pertanyaan	Jawaban
S1	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya memang pernah buka aplikasi Qur'an digital buat baca tafsir, tapi jujur saya belum pakai internet sebaik-baiknya buat belajar PAI sendiri.
S2	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya sering lihat video dakwah di YouTube soal akhlak, tapi biasanya saya pakai internet di rumah buat pelajaran lain, buat PAI sendiri jarang banget.
S3	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Kadang saya cari hadis di aplikasi biar lebih ngerti, tapi belum biasa cari sendiri buat belajar PAI tanpa disuruh.

Kode Informan	Kelas	Pertanyaan	Jawaban
S4	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya pernah cari materi fiqih di Google cuma pas ada tugas, belum rutin, jadi kelihatan memang belum maksimal pakai internet buat PAI.
S5	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya suka baca artikel Islami di internet, tapi masih jarang-jarang, jadi butuh saran dan cara biar saya bisa lebih mandiri lagi belajar PAI pakai internet.
S6	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Pernah buka aplikasi Qur'an digital buat cari arti ayat, tapi jujur saya belum pakai internet sebaik-baiknya buat belajar PAI sendiri.
S7	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Biasanya saya cuma tidur, jadi internet malah nggak saya pakai buat pelajaran PAI, beda sama pelajaran lain yang sering saya cari.

Kode Informan	Kelas	Pertanyaan	Jawaban
S8	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Pernah, saya cari doa-doa harian di Google, tapi cuma sesekali, belum rutin belajar PAI pakai internet.
S9	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya sering buka YouTube lihat kajian singkat soal puasa, tapi kalau buat belajar PAI sendiri jarang banget, biasanya buat hal lain.
S10	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Kadang saya baca artikel soal sejarah Islam di internet, tapi belum maksimal, lebih sering saya pakai buat pelajaran lain.
S11	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Pernah cari materi akhlak di aplikasi Islami, tapi cuma kalau ada tugas, belum saya lakukan sendiri-sendiri.

Kode Informan	Kelas	Pertanyaan	Jawaban
S12	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Suka buka aplikasi hadis digital buat cari penjelasan singkat, tapi masih jarang, belum biasa cari materi PAI sendiri.
S13	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Pernah lihat video ustadz soal zakat di YouTube, tapi itu saja, belum saya pakai buat belajar PAI lebih lanjut.
S14	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya baca tafsir online cuma buat tambahan tugas, belum pernah cari sendiri biar lebih paham PAI.
S15	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Pernah, saya cari doa shalat di Google, tapi itu saja, jadi memang butuh saran biar saya bisa lebih mandiri lagi belajar PAI pakai internet.

Kode Informan	Kelas	Pertanyaan	Jawaban
S16	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya buka YouTube lihat kajian soal puasa Ramadhan, tapi jujur saya belum pakai internet sebaik-baiknya buat belajar PAI sendiri.
S17	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Kadang saya baca artikel soal sejarah Nabi, tapi itu cuma sesekali, lebih sering saya pakai internet buat pelajaran lain, buat PAI jarang banget.
S18	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Pernah cari materi zakat di aplikasi Islami, tapi cuma kalau ada tugas, belum saya cari sendiri biar makin paham.
S19	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Pernah, saya cari doa naik kendaraan di Google, tapi itu saja, belum biasa cari materi PAI sendiri-sendiri.

Kode Informan	Kelas	Pertanyaan	Jawaban
S20	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya buka YouTube lihat cara shalat sunnah dhuha, tapi belum rutin begitu, jadi belum maksimal pakai internet buat PAI.
S21	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Kadang saya baca artikel soal sejarah Isra Mi'raj, tapi masih jarang, lebih sering saya pakai internet buat hal lain.
S22	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Pernah cari materi soal puasa Asyura di aplikasi Islami, tapi belum saya lakukan sendiri tanpa disuruh.
S23	VII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya suka lihat ceramah singkat di TikTok soal pergaulan remaja, tapi belum saya pakai buat belajar PAI lebih dalam.

Kode Informan	Kelas	Pertanyaan	Jawaban
S24	VIII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Kalau senggang saya scroll medsos, jadi internet nggak saya pakai buat cari materi PAI.
S25	VIII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Seringnya saya mending bobo, jadi memang belum maksimal pakai internet buat belajar PAI, butuh saran biar saya bisa lebih mandiri lagi.
S26	VIII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Sering lihat kajian ustadz di YouTube soal doa setelah shalat, tapi jujur saya belum pakai internet sebaik-baiknya buat belajar PAI sendiri.
S27	VIII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya baca e-book soal fiqih warisan, tapi cuma sesekali, lebih sering saya pakai internet buat pelajaran lain, buat PAI sendiri jarang banget.

Kode Informan	Kelas	Pertanyaan	Jawaban
S28	VIII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Pernah cari materi akidah soal iman kepada kitab Allah di Google, tapi cuma pas ada tugas, belum biasa cari sendiri biar makin paham.
S29	VIII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya suka lihat ceramah singkat di TikTok soal akhlak, tapi belum saya pakai buat belajar PAI lebih dalam secara mandiri.
S30	VIII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Pernah buka tafsir online buat pelajaran Qur'an, tapi itu saja, belum rutin saya lakukan sendiri di rumah.
S31	VIII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya cari hadis soal shalat di aplikasi, tapi masih jarang, belum jadi kebiasaan cari materi PAI sendiri-sendiri.

Kode Informan	Kelas	Pertanyaan	Jawaban
S32	VIII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Sering lihat kajian ustadz di YouTube soal zakat, tapi belum saya pakai buat mendalami pelajaran PAI secara teratur.
S33	VIII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya baca e-book soal fiqih ibadah, tapi belum maksimal, lebih sering saya pakai internet buat hal lain.
S34	VIII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Pernah cari materi akidah di Google, tapi belum saya lakukan atas kemauan sendiri tanpa disuruh.
S35	VIII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Pernah, saya cari doa masuk masjid di Google, jadi memang belum maksimal pakai internet buat PAI dan butuh saran biar saya bisa lebih mandiri lagi belajarnya.

Kode Informan	Kelas	Pertanyaan	Jawaban
S36	VIII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya buka YouTube lihat video soal adab belajar, tapi jujur saya belum pakai internet sebaik-baiknya buat belajar PAI sendiri.
S37	VIII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Kadang saya baca artikel soal sejarah Nabi Muhammad, tapi lebih sering saya pakai internet buat pelajaran lain, buat PAI sendiri jarang banget.
S38	VIII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Pernah cari materi soal puasa Ramadhan di aplikasi Islami, tapi cuma sesekali, belum rutin saya cari sendiri biar makin paham.
S39	VIII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya suka lihat ceramah singkat di Facebook soal akhlak, tapi belum saya pakai buat belajar PAI lebih dalam secara mandiri.

Kode Informan	Kelas	Pertanyaan	Jawaban
S40	VIII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Pernah buka tafsir online buat pelajaran Qur'an Hadis, tapi itu saja, belum jadi kebiasaan saya lakukan sendiri di rumah.
S41	VIII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya cari hadis soal zakat di aplikasi, tapi masih jarang, belum saya lakukan atas kemauan sendiri tanpa disuruh.
S42	VIII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Sering lihat kajian ustadz di YouTube soal doa harian, tapi belum saya pakai buat mendalami pelajaran PAI secara teratur.
S43	VIII	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya baca e-book soal fiqih ibadah, tapi belum maksimal, lebih sering saya buka hal lain di internet.

Kode Informan	Kelas	Pertanyaan	Jawaban
S44	IX	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Pernah cari materi akidah di Google cuma pas ada tugas, belum saya cari sendiri biar tambah tahu.
S45	IX	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Pernah, saya cari doa safar di Google, jadi memang belum maksimal pakai internet buat PAI dan butuh saran biar saya bisa lebih mandiri lagi belajarnya.
S46	IX	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya buka YouTube sambil tiduran, tapi sebenarnya belum saya pakai sebaik-baiknya buat belajar PAI sendiri, lebih sering buat hal lain.
S47	IX	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Kadang saya baca artikel soal sejarah Perang Badar, tapi itu cuma sesekali, buat pelajaran lain saya lebih rajin cari di internet.

Kode Informan	Kelas	Pertanyaan	Jawaban
S48	IX	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Pernah cari materi soal puasa Arafah di aplikasi Islami, tapi belum rutin, belum biasa saya cari sendiri biar makin paham.
S49	IX	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya suka lihat ceramah singkat di TikTok soal remaja Islami, tapi belum saya pakai buat belajar PAI lebih dalam secara mandiri.
S50	IX	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Pernah buka tafsir online buat pelajaran akhlak, tapi itu saja, belum jadi kebiasaan saya lakukan sendiri di rumah tanpa disuruh.
S51	IX	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya cari hadis soal silaturahmi di aplikasi, tapi masih jarang, belum saya lakukan atas kemauan sendiri.

Kode Informan	Kelas	Pertanyaan	Jawaban
S52	IX	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Sering lihat kajian ustadz di YouTube soal doa istighfar, tapi belum saya pakai buat mendalami pelajaran PAI secara teratur.
S53	IX	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya baca e-book soal fiqih muamalah jual beli, tapi belum maksimal, lebih sering saya pakai internet buat hal lain.
S54	IX	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Kalau ada waktu kosong saya mending tidur, jadi materi PAI jarang banget saya cari sendiri di internet.
S55	IX	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Pernah, saya cari doa hujan di Google, jadi memang belum maksimal pakai internet buat PAI dan butuh saran biar saya bisa lebih mandiri lagi belajarnya.

Kode Informan	Kelas	Pertanyaan	Jawaban
S56	IX	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya buka YouTube lihat cara wudhu yang benar, tapi jujur saya belum pakai internet sebaik-baiknya buat belajar PAI sendiri.
S57	IX	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Kadang saya baca artikel soal sejarah Khulafaur Rasyidin, tapi lebih sering saya pakai internet buat pelajaran lain, buat PAI sendiri jarang banget.
S58	IX	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Kalau ada waktu kosong saya mending tidur, jadi materi PAI nggak saya cari sendiri di internet.
S59	IX	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya suka lihat ceramah singkat di TikTok soal akhlak remaja, tapi belum saya pakai buat belajar PAI lebih dalam secara mandiri.

Kode Informan	Kelas	Pertanyaan	Jawaban
S60	IX	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Pernah buka tafsir online buat pelajaran Qur'an Hadis, tapi itu saja, belum jadi kebiasaan saya lakukan sendiri tanpa disuruh.
S61	IX	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya cari hadis soal zakat fitrah di aplikasi, tapi masih jarang, belum saya lakukan atas kemauan sendiri.
S62	IX	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Seringnya saya malah tidur di meja kalau ada waktu kosong, jadi pemanfaatan internet buat PAI belum maksimal sama sekali.
S63	IX	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Saya baca e-book soal fiqih muamalah, tapi cuma sesekali, belum rutin saya pelajari sendiri di rumah.

Kode Informan	Kelas	Pertanyaan	Jawaban
S64	IX	Apakah kalian pernah cari tau materi PAI melalui internet tanpa menunggu instruksi dari guru? Jika iya, materi apa yang menarik kalian cari?	Pernah cari materi akidah di Google cuma buat tambahan tugas, jadi memang belum maksimal pakai internet buat PAI dan butuh saran biar saya bisa lebih mandiri lagi belajarnya.